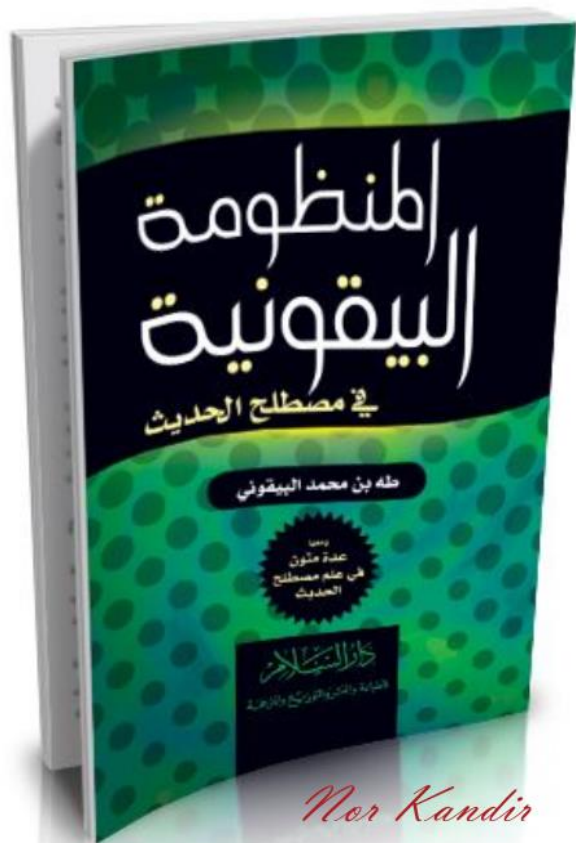


Syarah Ringkas Manzhumah Al-Baiquniyah



**Pustaka
SYABAB**

Nor Kandir

Judul:

Syarah Ringkas Manzhumah Al-Baiquniyah

Penyusun:

Nor Kadir

Penerbit:

Pustaka Syabab, cet ke-1 th. 2016



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
MUQADDIMAH.....	5
Matan dan Terjemah Manzhumah	7
Biografi Singkat Penulis	14
Sejarah Penulisan Kitab Musthalah.....	14
Urgensi Sanad.....	15
SYARAH RINGKAS MANZHUMAH AL-BAIQUNIYYAH	18
01. Hadits Shahih.....	26
02. Hadits Hasan.....	29
03. Hadits Dha'if	32
04. Hadits Marfu'	33
05. Hadits Maqthu'	33
06. Hadits Musnad	34
07. Hadits Muttashil	34
08. Hadits Musalsal	35
09. Hadits 'Aziz	37
10. Hadits Masyhur	37
11. Hadits Mu'an'an	39
12. Hadits Mubham.....	40
13. Hadits 'Ali	41
14. Hadits Nazil.....	42

15. Hadits Mauquf.....	43
16. Hadits Mursal	43
17. Hadits Gharib.....	44
18. Hadits Munqathi’	44
19. Hadits Mu’dhal	45
20. Hadits Mudallas.....	46
21. Hadits Syadz	47
22. Hadits Maqlub	47
23. Hadits Fard	49
24. Hadits Mu’allal	51
25. Hadits Mudhtharib	54
26. Hadits Mudraj.....	57
27. Hadits Mudabbaj	60
28. Hadits Muttafiq Muftariq	61
29. Hadits Mu’talif Mukhtalif	62
30. Hadits Munkar.....	65
31. Hadits Matruk.....	67
32. Hadits Maudhu’	68

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَاهُ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Kitab *Manzhumah Al-Baiquniyyah* (atau *Al-Baiquniyah*) yang disusun oleh Imam Al-Baiquni merupakan *matan musthalah* *hadits* rujukan dan banyak disyarah oleh ulama tetapi semua berbahasa ‘Arab. Saya pun memandang perlu ikut serta dalam amal agung ini dengan mensyarahnya menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dimengerti orang pribumi dengan ungkapan yang ringkas, padat, tidak berpanjang lebar, dan selalu disertai dalil pada setiap pembahasan. Saya berusaha memberikan contoh yang paling mengena dan mencukupi tanpa berpanjang lebar. Syarah ringkas ini bukanlah buah pikir saya pribadi, tetapi saya rangkum dari beberapa kitab *musthalah* dan yang paling banyak dari *At-Taudhîhul Mukhtashar ‘alal Manzhûmah Al-Baiqûniyyah* karya Syaikh Sa’id Da’as, *At-Ta’lîqât Al-Atsariyyah ‘alal Manzhûmah Al-Baiqûniyyah* karya Syaikh ‘Ali Hasan Al-Halabi, dan *Taisîru Musthalahil Hadîts* karya Dr. Mahmud Thahhan.

Koreksi dan masukan pembaca sangat diharapkan atas kekhilafan saya dalam buku ini. Semoga Allah menerimanya sebagai pemberat timbangan dan menerima amal kebaikan saya, orang tua saya, pembaca, dan seluruh orang Islam. *Allahu Waliyyul Mukminin*.

«رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ»

«وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ»

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada pemuka para ahli hadits *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, keluarganya, para Shahabatnya, dan para penghafal hadits seluruhnya.

Selesai ditulis pada 22 Ramadhan 1436 H

Surabaya, Jawa Timur

Nor Kadir

الْمَنْظُومَةُ الْبَيَقُونِيَّةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

١ - أَبْدَأُ بِالْحَمْدِ مُصَلِّياً عَلَى ... مُحَمَّدٍ خَيْرِ نَبِيِّ أَرْسَلَا

Aku memulai dengan memuji Allāh dan bershalawat kepada Muhammad Nabi terbaik yang diutus

٢ - وَذِي مِّنْ أَقْسَامِ الْحَدِيثِ عِدَّةٌ ... وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحَدَّهُ

Inilah pembagian hadits yang banyak dan setiap bagian datang dengan ciri khasnya

٣ - أَوَّلُهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ ... إِسْنَادُهُ وَلَمْ يَشُدَّ أَوْ يُعْلَ

Yang pertama hadits shahih yaitu yang sanadnya bersambung tanpa adanya syadz dan 'illat

٤ - يَرْوِيهِ عَدْلٌ ضَابِطٌ عَنْ مِثْلِهِ ... مُعْتَمَدٌ فِي ضَبْطِهِ وَنَقْلِهِ

Yang diriwayatkan oleh perawi adil dan dhabit dari yang semisalnya yang diakui kedhabitan dan penukilannya

٥ - وَالْحَسَنُ الْمَعْرُوفُ طُرْقاً وَغَدَتْ ... رِجَالُهُ لَا كَالصَّحِيحِ اشتهرت

Hadits hasan jalan periwayatannya terkenal tetapi para perawinya tidak seperti hadits *shahih*

٦ - وَكُلُّ مَا عَنْ رُتْبَةِ الْحُسْنِ قَصْرٌ ... فَهُوَ الضَّعِيفُ وَهُوَ أَقْسَامًا كَثْرٌ

Setiap hadits yang lebih rendah derajatnya dari hadits hasan disebut *hadits dha'if* dan ia banyak macamnya

٧ - وَمَا أَضِيفَ لِلنَّبِيِّ الْمَرْفُوعُ ... وَمَا لَتَابِعٍ هُوَ الْمَقْطُوعُ

Apa yang disandarkan ke Nabi adalah *hadits marfu'* dan apa yang disandarkan ke tabi'in adalah *hadits maqthu'*

٨ - وَالْمُسْنَدُ الْمُتَّصِلُ الْإِسْنَادِ مِنْ ... رَاوِيهِ حَتَّى الْمُصْطَفَى وَلَمْ يَبْنِ

Hadits musnad adalah yang sanadnya bersambung dari para perawi hingga Al-Musthafa tanpa terputus

٩ - وَمَا بِسَمْعٍ كُلِّ رَاوٍ يَتَّصِلُ ... إِسْنَادُهُ لِلْمُصْطَفَى فَالْمُتَّصِلُ

Hadits yang didengar semua perawi dan bersambung sanadnya hingga Al-Musthafa adalah *hadits muttashil*

١٠ - مُسَلَّسٌ قُلُّ مَا عَلَى وَضِيفٍ أَتَى ... مِثْلُ أَمَّا وَاللَّهِ أَتْبَانِي الْفَتَى

Katakanlah, *hadits musalsal* adalah yang mengandung sifat tertentu seperti: Demi Allâh seorang pemuda mengabarkan kepadaku

١١ - كَذَلِكَ قَدْ حَدَّثَنِيهِ قَائِمًا ... أَوْ بَعْدَ أَنْ حَدَّثَنِي تَبَسُّمًا

Begitu pula: sungguh dia mengabarkan kepadaku sambil berdiri, atau setelah mengabarkan kepadaku ia tersenyum

١٢ - عَزِيزٌ مَرْوِي اثْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً ... مَشْهُورٌ مَرْوِي فَوْقَ مَا ثَلَاثَةً

Hadits 'aziz adalah yang perawinya dua atau tiga, dan *hadits masyhur* perawinya lebih dari tiga

١٣ - مُعْنَعَنْ كَعَنْ سَعِيدٍ عَنْ كَرَمَ ... وَمُبْهَمٌ مَا فِيهِ رَأَوْ لَمْ يُسَمِّ

Hadits mu'an'an contohnya: dari Sa'id dari Karam, dan *hadits mubham* adalah jika ada perawi yang tidak disebutkan namanya

١٤ - وَكُلُّ مَا قُلْتُ رَجَالُهُ عَلَا ... وَضِدُّهُ ذَاكَ الَّذِي قَدْ نَزَلَا

Setiap *hadits* yang perawinya sedikit disebut *hadits 'ali*, dan kebalikannya adalah *hadits nazil*

١٥ - وَمَا أَضْفَتْهُ إِلَى الْأَصْحَابِ مِنْ ... قَوْلٍ وَفِعْلٍ فَهُوَ مَوْقُوفٌ زَكِنٌ

Apa yang disandarkan kepada para Shahabat baik ucapan maupun perbuatan adalah *hadits mauquf*, mengertilah

١٦ - وَمُرْسَلٌ مِنْهُ الصَّحَابِيُّ سَقَطَ ... وَقُلْ غَرِيبٌ مَا رَوَى رَأَوْ فَقَطْ

Hadits mursal adalah bila perawi Shahabat gugur, dan katakanlah *hadits gharib* itu bila perawinya hanya satu

١٧ - وَكُلُّ مَا لَمْ يَتَّصِلْ بِحَالٍ ... إِسْنَادُهُ مُنْقَطِعُ الْأَوْصَالِ

Setiap *hadits* yang keadaan sanadnya tidak bersambung disebut *hadits munqathi*

١٨ - وَالْمُعْضَلُ السَّاقِطُ مِنْهُ اثْنَانِ ... وَمَا أَتَى مُدَلَّسًا نَوْعَانِ

Hadits mu'dhal adalah bila perawi yang gugur dua, dan *hadits mudallas* ada dua macam

١٩ - الْأَوَّلُ: الْإِسْقَاطُ لِلشَّيْخِ وَأَنْ ... يَنْقُلَ عَمَّنْ فَوْقَهُ بِعَنْ وَأَنْ

Pertama: gurunya gugur dengan penukilan di atasnya memakai (عَنْ) dan (أَنْ)

٢٠ - وَالثَّانِ: لَا يُسْقِطُهُ لَكِنْ يَصِفُ ... أَوْصَافَهُ بِمَا بِهِ لَا يَنْعَرِفُ

Kedua: gurunya tidak gugur tetapi menyifatinya dengan sifat yang tidak dikenal

٢١ - وَمَا يُخَالِفُ ثِقَةً بِهِ الْمَلَا ... فَالْشَّاذُّ وَالْمَقْلُوبُ قِسْمَانِ تَلَا

Hadits tsiqah yang menyelisih jamaah disebut *hadits syadz*, dan *hadits maqlub* ada dua macam, bacalah

٢٢ - إِبْدَالُ رَاوٍ مَا بَرَاوٍ قِسْمٌ ... وَقَلْبُ إِسْنَادٍ لِمَتْنٍ قِسْمٌ

Pertama: mengganti perawi dengan perawi lain dan kedua: membalik sanad-matan

٢٣ - وَالْفَرْدُ مَا قَيَّدَتْهُ بِثَقَّةٍ ... أَوْ جَمَعَ أَوْ قَصَرَ عَلَى رِوَايَةٍ

Hadits fard adalah yang periwayatannya diikat dengan satu perawi tsiqah, banyak, atau terbatas

٢٤ - وَمَا بَعَلَّةٌ غُمُوضٍ أَوْ خَفَا ... مُعَلَّلٌ عَنْهُمْ قَدْ عُرِفَا

Hadits yang cacatnya tersembunyi atau tersamar disebut *hadits mu'allal* menurut pengertian ahli *hadits*

٢٥ - وَذُو اخْتِلَافٍ سَنَدٍ أَوْ مَتْنٍ ... مُضْطَرَبٌّ عِنْدَ أَهْلِ الْفَنِّ

Hadits yang sanad atau matannya berbeda disebut *hadits mudhtharib* menurut ahli *hadits*

٢٦ - وَالْمُدْرَجَاتُ فِي الْحَدِيثِ مَا أَتَتْ ... مِنْ بَعْضِ أَلْفَاظِ الرِّوَاةِ
اتَّصَلَتْ

Hadits mudraj adalah *hadits* yang tercampuri sebagian lafazh perawi

٢٧ - وَمَا رَوَى كُلُّ قَرِينٍ عَنْ أَخِيهِ ... مُدَبَّجٌ فَأَعْرِفُهُ حَقًّا وَأَنْتَحِهِ

Setiap *hadits* yang diriwayatkan oleh perawi segenerasi dari saudaranya adalah *hadits mudabbaj*, maka ketahuilah ini dengan baik

٢٨ - مُتَّفَقٌ لَفْظًا وَخَطًّا مُتَّفَقٌ ... وَضِدُّهُ فِيمَا ذَكَرْنَا الْمُفْتَرِقُ

*Hadits yang lafazh (pengucapan) dan khat (tulisan) perawi sama disebut **hadits muttafiq**, dan kebalikan apa yang kami sebutkan adalah **hadits muftariq***

٢٩ - مُؤْتَلَفٌ مُتَّفِقٌ الْخَطِّ فَقَطْ ... وَضِدُّهُ مُخْتَلِفٌ فَاحْشَ الْعَلَطِ

*Hadits mu`talif adalah jika hanya khat nama perawi yang sama, dan kebalikannya adalah **hadits mukhtalif**, maka hati-hatilah jangan salah*

٣٠ - وَالْمُنْكَرُ الْفَرْدُ بِهِ رَأَوْ غَدَا ... تَعْدِيلُهُ لَا يَحْمِلُ التَّفَرُّدَا

Hadits munkar adalah yang perawinya menyendiri dan keadilannya tidak diakui saat menyendiri

٣١ - مَتْرُوكُهُ مَا وَاحِدٌ بِهِ انْفَرَدَ ... وَأَجْمَعُوا لِضَعْفِهِ فَهُوَ كَرَدٌ

Hadits matruk adalah yang perawinya satu menyendiri dan mereka sepakat atas kelemahannya, sehingga ia tertolak

٣٢ - وَالْكَذِبُ الْمُخْتَلَقُ الْمَصْنُوعُ ... عَلَى النَّبِيِّ فَذَلِكَ الْمَوْضُوعُ

*Hadits dusta yang direka-reka dan dibuat atas nama Nabi itulah **hadits maudhu'***

٣٣ - وَقَدْ أَتَتْ كَالْجَوْهَرِ الْمَكْنُونِ ... سَمَّيْتُهَا مَنْظُومَةَ الْبَيْقُونِي

*Sungguh nazham ini seperti mutiara yang tersimpan dan aku menamainya **Manzhumah Al-Baiquniyyah***

٣٤ - فَوْقَ الثَّلَاثِينَ بِأَرْبَعٍ أَتَتْ ... أَقْسَامُهَا تَمَّتْ بِخَيْرٍ خُتِمَتْ

Berisi 34 bagian yang sempurna dan ditutup dengan kebaikan

Biografi Singkat Penulis

Al-Baiquni bernama lengkap Thaha (ada yang menyebutkan ‘Umar) bin Muhammad bin Futuh Al-Baiquni, seorang *muhaddits* ternama dan ahli ilmu ushul. Beliau hidup sebelum tahun 1080 H/1669 M. Beliau memiliki kitab *Fathul Qâdir Al-Mughîts* dalam bidang hadits.

Sejarah Penulisan Kitab Musthalah

Yang pertama kali menyusun kitab *musthalah hadits* (istilah-istilah hadits) adalah Abu Muhammad Ar-Ramahurmuzi berjudul *Al-Muhaddits Al-Fâshil bainar Râwî wal Wâ’î*, tetapi karena masih permulaan kitab ini belum mencakup semua istilah hadits.

Kemudian kitab ini dikaji oleh Al-Hakim Abu ‘Abdillah An-Naisaburi pemilik *Al-Mustadrâk ‘alash Shahîhain* kitab induk hadits terkenal. Dari pengkajian itu, lahirlah kitab *Ma’rifah Ulûmil Hadîts* meski tanpa pengeditan dan penataan sehingga mendahulukan yang seharusnya diakhirkan dan sebaliknya, sehingga bab hadits shahih diletakkan pada bab ke-9.

Kemudian dikaji ulang oleh Al-Khathib Al-Baghdadi sehingga lahirlah *Al-Kifâyah fi ‘Ilmir Riwâyah, Al-Jâmi’ li Akhlâqir Râwî wa Adâbis Sâmi’*, dan lainnya. Hampir semua disiplin ilmu hadits, Al-Khathib memiliki karya yang membahasnya secara detail. Beliau melengkapi dengan berbagai istilah hadits yang disebutkan para ahli hadits. Setelah itu kajian *musthalah* menjadi masyhur dan menyebar serta mendapat perhatian. Mereka berhutang budi kepada Al-Khatib. Abu Bakar Ibnu Nuqthah berkata:

كُلُّ مَنْ أَنْصَفَ عَلِمَ أَنَّ الْمُحَدِّثِينَ بَعْدَ الْخَطِيبِ عِيَالٌ عَلَى كُتُبِهِ

“Setiap orang yang objektif akan tahu bahwa ahli hadits sepeninggal Al-Khathib semuanya merujuk kepada kitab-kitabnya.” (*Muqaddimah Ibnu Shalâh* hal. 12)

Di antara yang memberi perhatian kitab-kitab beliau adalah Al-Qadhi ‘Iyyadh dan Abu ‘Amr Ibnu Shalah Asy-Syahruzi lalu lahirlah kitab terkenal yang dijadikan pegangan ahli hadits, yaitu *Muqaddimah fî ‘Ulûmil Hadîts* (*Muqaddimah Ibnu Shalah*).

Dari zaman ke zaman muncul para pakar hadits dalam *jahr wa ta’dil* (ilmu tentang kritik perawi), dirayah, riwayat, maupun kajian fiqih. Di antara pakar *jahr wa ta’dil* adalah Imam An-Nawawi, Al-Hafizh Ibnul Jauzi, Al-Hafizh Al-Mizzi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Al-Hafizh Adz-Dzahabi, Al-Hafizh Ibnu Katsir, Imam Ibnul Qayyim, Al-Hafizh Al-‘Iraqi, Al-Hafizh Ibnu Hajar, Al-Hafizh As-Suyuthi, dan lainnya yang banyak sekali. Al-Hafizh As-Suyuthi berkata:

إِنَّ الْمُحَدِّثِينَ عِيَالٌ فِي الرِّجَالِ وَغَيْرِهَا مِنْ فُنُونِ الْحَدِيثِ عَلَى أَرْبَعَةٍ:
الْمِزِّي، وَالذَّهَبِيُّ، وَالْعِرَاقِيُّ، وَابْنُ حَجَرٍ

“Semua ahli hadits merujuk tentang perawi atau ilmu lainnya dalam hadits kepada empat orang, yaitu Al-Mizzi, Adz-Dzahabi, Al-‘Iraqi, dan Ibnu Hajar.” (*Syarhul Mûqizhah* 1/4 oleh Abul Mundzir Al-Munawi)

Karya-karya dalam ilmu hadits ini ada yang berupa *mansur* (narasi/paragraf) maupun *mandhum* (bentuk bait syair), yang ringkas maupun panjang lebar. Di antara *mandhum* terbaik (karena ringkas dan lengkap) adalah *matan musthalah hadits Mandzumah Al-Baiquniyyah* ini. Beliau menyebutkan 32 istilah hadits dalam 34 bait. Sungguh ringkas dan padat sekali!

Urgensi Sanad

S*anad* adalah rantai perawi yang bersambung hingga nash hadits (*matan* atau pengucapnya). Nama lain *sanad* adalah *isnad*. Tidak ada satu pun umat terdahulu yang memiliki *isnad* selain Islam.

Ini anugrah terbesar umat Islam. Andai tanpa *sanad*, semua orang bebas berbicara tanpa bisa diketahui keabsahan nukilan itu apa benar dari pengucapnya. Untuk itu Ibnul Mubarak (w. 181 H) berkata:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْ لَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“*Isnad* bagian agama. Andai tanpa *isnad* tentu setiap orang berbicara sesuai kehendaknya.” (*Muqaddimah Shahîh Muslim* I/15)

Muhammad bin Sirin (w. 110 H) berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu ini (hadits) adalah agama, maka perhatikanlah kepada siapa kalian mengambil agama kalian.” (*Muqaddimah Shahîh Muslim* I/14)

Pada zaman Shahabat belum muncul fitnah kecuali di akhir mereka, sehingga apabila ada orang yang menyampaikan kabar diminta menyebutkan *isnadnya*. Muhammad bin Sirin berkata:

لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الإِسْنَادِ، فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ، قَالُوا: سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ، فَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ، وَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ

“Dulu orang-orang tidak meminta *isnad*, tetapi setelah terjadi fitnah, mereka berkata, ‘Sebutkan nama-nama perawi kalian kepada kami.’ Jika dari Ahli Sunnah maka haditsnya diambil dan jika dari ahli bid’ah haditsnya tidak diambil.” (*Muqaddimah Shahîh Muslim* I/15)

Akhirnya dengan *isnad* ini, seorang Muslim bisa beragama dengan yakin dan benar saat mengambil *isnad* yang shahih dari Ahli Sunnah.

SYARAH RINGKAS MANZHUMAH AL-BAIQUNIYYAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nazhim (pembuat manzhumah/Al-Baiquni) mengawali dengan basmalah untuk meneladai Al-Qur`an dimana semua suratnya selain Taubah/Bara`ah dimulai dengan basmalah. Kedua, meneladani Nabi Muhammad dan Nabi Sulaiman *Shallallahu ‘Alaihim wa Sallam* dimana mereka memulai suratnya dengan basmalah. Yaitu surat beliau kepada raja Heraklius:

«بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلٍ عَظِيمِ
الرُّومِ: سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ»

“Bismillahirrahmânirrhîm. Dari Muhammad hamba Allâh dan Rasul-Nya kepada Heraklius Pembesar Romawi. Keselamatan atas yang mengikuti petunjuk. Amma ba’du.” (HR. Al-Bukhari no. 7 dan Muslim no. 1773 dari Abu Sufyan bin Harb *Radhiyallahu ‘Anhu*)

Adapun surat Nabi Sulaiman *‘Alaihissalam* kepada Bilqis Ratu Saba terdapat dalam ucapan Bilqis:

«إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأَتُونِي
مُسْلِمِينَ»

“Surat ini dari Sulaiman dan berisi Bismillahirrahmânirrhîm. Kalian jangan sombong dan datanglah kepadaku dalam keadaan menyerah.” (QS. An-Naml [27]: 30-31)

Ketiga, meneladani Salafush Shalih. Riwayat surat-menyurat mereka dengan basmalah adalah shahih. Di antara contohnya Ibnu ‘Umar dalam suratnya:

«بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لِعَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ
سَلَامٌ عَلَيْكَ»

“*Bismillahirrahmânirrhîm*. Untuk ‘Abdul Malik Amirul Mukminin dari ‘Abdullah bin ‘Umar. Semoga keselamatan atasmu.” (HR. Al-Bukhari no. 1119 dalam *Al-Adab Al-Mufrâd* dalam bab *Bagaimana Menulis di Awal Surat*. Dinilai shahih Al-Albani)

‘Umar mengawali tulisannya dengan basmalah:

«بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: مِنْ عِنْدِ عُمَرَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ إِلَى عَمَّارِ بْنِ
يَاسِرٍ، أَمَّا بَعْدُ»

“*Bismillahirrahmânirrhîm*. Dari ‘Umar Amirul Mukminin kepada ‘Ammar bin Yasir. *Amma ba’du*.” (HR. Ibnu Abi Syaibah no. 24010 dalam *Mushannafnya*)

Khalid Ibnul Walid dalam suratnya:

«بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ إِلَى مَرَاذِبَةِ فَارِسَ سَلَامٌ
عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ»

“*Bismillahirrahmânirrhîm*. Dari Khalid Ibnul Walid kepada Raja Persia. Keselamatan atas yang mengikuti petunjuk. *Amma ba’du*.” (HR. Sa’id bin Manshur no. 2482 dalam *Sunannya*)

١ - أَبْدَأُ بِالْحَمْدِ مُصَلِّياً عَلَى ... مُحَمَّدٍ خَيْرِ نَبِيِّ أَرْسَلَا

*Aku memulai dengan memuji Allâh dan bershalawat
kepada Muhammad Nabi terbaik yang diutus*

Nazhim mengawali bait syairnya dengan hamdalah untuk meneladani Al-Qur`an di mana di sebagian awal ayat dimulai dengan hamdalah seperti surat Al-Fatihah, Al-An'am, Al-Kahfi, Saba, dan Fathir.

Setelah itu, bershalawat kepada Rasûlullâh *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* agar tulisan ini berkah dan terhindar dari keburukan. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

«مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ، وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ، إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تَرَةٌ، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ»

“Tidaklah sekelompok kaum bermajlis tanpa menyebut Allâh dan tanpa bershalawat kepada Nabi mereka, melainkan mereka mendapatkan kerugian. Jika mau Allâh menyiksa mereka dan jika mau Dia mengampuni mereka.” (HR. At-Tirmidzi no. 3380 dan dinilai shahih Al-Albani)

Makna (الْحَمْدُ) adalah:

ثَنَاءٌ عَلَيْهِ بِأَسْمَائِهِ الْحُسْنَى وَصِفَاتِهِ الْعُلَى، وَالشُّكْرُ لِلَّهِ ثَنَاءٌ عَلَيْهِ بِنِعَمِهِ
وَأَيَادِيهِ

“Memuji-Nya karena nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, berbeda dengan syukur yang maknanya memuji-Nya karena nikmat-Nya dan karunia-Nya.” (*Tafsîr Ibni Katsîr* I/128)

Sedangkan makna shalawat diterangkan oleh Abul 'Aliyah:

صَلَاةُ اللَّهِ: ثَنَاؤُهُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَلَائِكَةِ، وَصَلَاةُ الْمَلَائِكَةِ: الدُّعَاءُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُصَلُّونَ: يُبَرِّكُونَ

“Shalawat dari Allâh adalah memuji beliau di tengah malaikat dan shalawat malaikat adalah mendoakannya. Ibnu ‘Abbas mengartikan (يُصَلُّونَ) dengan (manusia) mendoakan berkah.” (HR. Al-Bukhari (VI/120). Sufyan Ats-Tsauri berpendapat, dari Allâh rahmat dan dari malaikat istighfar)

Ucapan Nazhim ‘**Muhammad Nabi terbaik yang diutus**’ disebabkan yang terbaik dari para Nabi dan Rasul adalah Nabi Ulul ‘Azmi yang berjumlah lima: Nuh, Ibrahim, Musa, ‘Isa, Muhammad ‘*Alaihimussalam*. Dari lima itu yang diangkat khalil (kekasih tertinggi) hanya Ibrahim dan Muhammad *Shallallahu ‘Alaihim wa Sallam*. Di antara keduanya Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang terbaik karena diutus ke seluruh manusia. Allâh *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾

“Tidaklah Aku utus kamu melainkan untuk seluruh manusia sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan.” (QS. Saba [34]: 28)

Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

﴿وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً﴾

“Nabi-Nabi diutus untuk kaumnya saja sementara aku diutus untuk semua manusia.” (HR. Al-Bukhari no. 335 dan Muslim no. 521)

٢ - وَذِي مِّنْ أَقْسَامِ الْحَدِيثِ عِدَّةٌ ... وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحَدَّهُ

Inilah pembagian hadits yang banyak dan setiap bagian datang dengan ciri khasnya (batasannya)

Jumlah macam hadits yang Nazhim cantumkan ada 32 hadits dalam 34 bait. Namun intinya hadits itu ada tiga: shahih, hasan, dan dha'if. Akan tetapi kadang dalam *sanad* maupun *matan* suatu hadits terdapat sifat tertentu yang membedakannya dengan yang lainnya sehingga perlu dibagi-bagi untuk memudahkan penyebutannya, sehingga muncullah banyak istilah hadits. Sifat khusus yang membedakannya dengan lainnya inilah yang disebut dengan (الْحَدُّ).

Jumlah keseluruhan 32 macam ini adalah hadits *shahih*, *hasan*, *dha'if*, *marfu'*, *maqthu'*, *musnad*, *muttashil*, *musalsal*, 'aziz, *masyhur*, *mu'an'an*, *mubham*, 'ali, *nazil*, *mauquf*, *mursal*, *gharib*, *munqathi'*, *mu'dhal*, *mudallas*, *syadz*, *maqlub*, *fard*, *mu'allal*, *mudhtharib*, *mudraj*, *mudabbaj*, *muttafiq-muftariq*, *mu'talif-mukhtalif*, *munkar*, *matruk*, dan *maudhu'*.

Sebelum melangkah lebih jauh, baiknya kita mengenal beberapa istilah yang sering dipakai:

1. Hadits (الْحَدِيثُ)

Hadits secara bahasa artinya (الْجَدِيدُ) baru, karena dia datang belakangan dari pengucapnya. Secara istilah hadits adalah:

مَا وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ

“Apa saja yang datang dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* baik ucapan, perbuatan, penetapan, atau sifat.” (*Fathul Mughîts* (1/21) oleh As-Sakhawi)

Contoh hadits ucapan: “*Shalat adalah cahaya.*” Contoh hadits perbuatan: Sahabat mengabarkan bahwa Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* shalat Zhuhur 4 rakaat. Contoh hadits penetapan: dikabarkan kepada/dilihat oleh Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bahwa Sahabatnya shalat begini-begitu lalu beliau mendiampkannya yang menunjukkan penetapan (boleh). Sifat sendiri dibagi dua, yaitu *khalqi* (sifat fisik) dan *huluqi* (sifat perangai). Contoh sifat *khalqi*: Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berjenggot lebat. Contoh sifat *khuluqi*: Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sangat dermawan. Semua ini adalah makna hadits secara mutlak. Namun, terkadang hadits juga dipakai untuk selain Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dalam kondisi tertentu, contohnya *hadits maqthu’* yang ucapannya disandarkan kepada Tabi’in.

Apa perbedaan hadits dengan *khavar* (الْخَبَرُ)? *Khavar* memiliki tiga arti:

- a. *Muradif* (sinonim makna hadits)
- b. *Mughayir lah* (kebalikan makna hadits), maksudnya hadits khusus Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sementara *khavar* untuk selain Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.
- c. *A’am minh* (lebih umum), maksudnya *khavar* lebih umum dari hadits dan mencakupnya.

Apa perbedaannya dengan *atsar* (الْأَثَرُ)? Secara bahasa artinya jejak/sisa sesuatu. Perbedaannya dengan hadits sama dengan pembahasan *khavar*. Hanya saja umumnya hadits dipakai untuk Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan *atsar* dipakai untuk Sahabat, Tabi’in, dan Tabi’ut Tabi’in.

2. Sanad/Isnad (السَّنَدُ أَوْ الْإِسْنَادُ)

Secara bahasa *isnad* artinya sandaran dan sambungan. Secara istilah *isnad* adalah:

سِلْسِلَةُ الرُّوَاةِ الْمُوصِلَةِ إِلَى الْمَتْنِ

“Silsilah para perawi yang bersambung sampai ke *matan* (nash hadits).” (Nuzhatun Nazhar hal. 83 oleh Ibnu Hajar)

Dari sini muncul istilah *musnid* (orang yang meriwayatkan secara *sanad*) dan *musnad* (hadits *marfu'* *muttashil* atau kitab yang menghimpun hadits-hadits *muttashil* dari Shahabat seperti kitab *Musnad Ahmad*).

3. Matan (الْمَتْنُ)

Secara bahasa *matan* artinya punggung. Mungkin nash hadits disebut *matan* karena fungsinya sebagai tempat sandaran *isnad*. Secara istilah *matan* adalah nash hadits itu sendiri.

4. Perawi (الرَّاهِي)

Bentuk jamaknya adalah (الرُّوَاةُ) artinya orang yang meriwayatkan hadits dari awal hingga ke pengucapnya. Kumpulan perawi inilah yang membentuk *isnad*.

Di antara perawi ada yang disebut *muhaddits* artinya orang yang menyibukkan dirinya dalam hadits sekaligus mendalami ilmu dirayah, riwayat, dan ahwal hadits. Adapula Al-Hafizh, yang maknanya sama dengan *muhaddits* atau lebih tinggi dari *muhaddits* karena yang diketahui jauh lebih banyak daripada yang tidak diketahui.

Contoh mudahnya adalah hadits yang tercantum di kitab *Shahih Al-Bukhari* (no. 109):

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا مَكِّي بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

Al-Bukhari berkata: Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Abi 'Ubaid menceritakan kepada kami, dari Salamah, dia berkata: aku mendengar Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: «Siapa yang mengucapkan atasku apa yang tidak aku katakan, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di Neraka»

Maka, yang digaris bawah adalah *isnad*, yang miring adalah perawi, dan yang dalam kurung adalah *matan*.

٣ - أَوْلَاهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ ... إِسْنَادُهُ وَلَمْ يَشُدَّ أَوْ يُعْلَلْ

Yang pertama *hadits shahih* yaitu yang sanadnya bersambung tanpa adanya syadz dan illat

٤ - يَرْوِيهِ عَدْلٌ ضَابِطٌ عَنْ مِثْلِهِ ... مُعْتَمَدٌ فِي ضَبْطِهِ وَنَقْلِهِ

Yang diriwayatkan dari perawi adil dan dhabit dari yang semisalnya yang diakui kedhabitan dan penukilannya

Meskipun banyaknya istilah hadits, pada dasarnya hanya ada tiga: *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*, sebagaimana yang disampaikan Al-Khatthabi.

01. Hadits Shahih

S *hahih* secara bahasa artinya sehat lawan sakit, atau terbebas dari aib dan keraguan. Secara istilah, didefinisikan Nazhim sebagai hadits yang terpenuhi 5 syarat:

1. Sanadnya bersambung (اتِّصَالَ السَّنَدِ)

Ini berdasarkan ucapan Nazhim: (ما اتصل إسناده). Maksudnya, dari satu perawi ke perawi berikutnya benar-benar mendengar yang ada di atasnya bersambung hingga kepada pengucapnya.

2. Para perawinya adil (عَدَالَةُ الرُّوَاةِ)

Ini diambil dari ucapan Nazhim: (يُزَوِّيه عَدْلٌ). Maksud (عَدَالَةٌ) adalah sebuah sifat yang mendorongnya senantiasa bertaqwa sehingga bersegera dalam ketaatan, menjauhi dosa besar, dan tidak terus-menerus melakukan dosa kecil. Taqwa dan rasa takutnya kepada Allâh ini menjadikannya tidak khianat dalam periwayatan baik berdusta, menambah, mengurangi, atau lainnya. Imam Asy-Syafi'i mendefinisikannya:

العَدْلُ: الْعَامِلُ بِطَاعَتِهِ، فَمَنْ رَأَوْهُ عَامِلًا بِهَا كَانَ عَدْلًا، وَمَنْ عَمِلَ
بِخِلَافِهَا كَانَ خِلَافَ الْعَدْلِ

“Adil adalah orang yang mengerjakan ketaatan-Nya. Siapa melihat orang itu melakukannya berarti orang itu adil, tetapi siapa yang melakukan kebalikannya berarti dia menyelisihi adil.” (Ar-Risâlah I/34 oleh Asy-Syafi’i)

Ucapan ‘Siapa melihat orang itu melakukan ketaatan berarti orang itu adil’ menunjukkan bahwa yang dijadikan ukuran *muhadditsin* dalam menilai perawi adalah zhahirnya, meskipun apa yang ditampakkan terkadang berbeda dengan apa yang disembunyikan. Seolah-olah Asy-Syafi’i berpendapat, “Kami menilai keshalihan perawi berdasarkan apa yang nampak bagi kami dan kabar yang sampai kepada kami, adapun hati itu bukan urusan kami dan kami serahkan sepenuhnya kepada Allâh.” Muhadditsin berkata, “Kami menghukumi berdasarkan zhahirnya.”

3. Para perawinya *dhabt* sempurna (ضَبْطُ الرَّوَاةِ تَمَامُ الضَّبْطِ)

Secara bahasa *dhabt* artinya kuat, terjaga, teliti, dan cermat. Yang dimaksud di sini adalah kuat dan terjaganya periwayatan perawi baik dalam hafalan maupun kitab. Untuk itu, *dhabt* dibagi dua:

- a. Kuat hafalan (ضَبْطُ صَدْرٍ), yaitu seorang perawi memiliki hafalan yang kuat dan akurat sehingga dia bisa menghadirkannya kapan pun dia mau meski tanpa membawa kitab.
- b. Terjaganya kitab (ضَبْطُ كِتَابٍ), yaitu seorang perawi meriwayatkan haditsnya lewat kitabnya yang terjaga di mana kitabnya telah dikoreksi gurunya atau sama persis dengan periwayatan gurunya dan terhindar dari penambahan atau pengurangan yang bukan dari aslinya.

Dengan sifat *dhabt* ini, perawi akan terhindar dari kesalahan periwayatan tanpa kesengajaan karena kuat dan akurat hafalannya yang sempurna. Ini yang membedakan dengan hadits *hasan* dimana kedhabitan perawi *hasan* di bawah perawi *shahih*, misalnya agak kuat dan kadang salah.

4. Terbebas dari *syadz* (عَدَمُ الشُّذُوذِ)

Secara bahasa *syadz* artinya menyelisihi. Maksudnya di sini, perawi *tsiqah* menyelisihi perawi yang lebih *tsiqah* darinya baik karena hafalan maupun jumlah. Contohnya menyusul pada pembahasan hadits *syadz*.

5. Terbebas dari 'illat (عَدَمُ الْعِلَّةِ)

Secara bahasa 'illat artinya penyakit atau cacat, tepatnya penyakit atau cacat tersembunyi. Maksudnya di sini, hadits yang memiliki cacat tersembunyi atau samar sehingga yang nampak adalah *shahih*. Cacat tersembunyi ini hanya diketahui oleh pakar hadits yang mendalam seperti Abu Hatim Ar-Razi, Abu Zur'ah Ar-Razi, Ali Ibnul Madini, Yahya bin Ma'in, Al-Bukhari, Muslim, dan yang semisalnya. Contohnya menyusul pada pembahasan hadits *mu'allal*.

Jika salah satu syarat ini tidak ada, maka hadits tersebut tidak dihukumi *shahih*. Jika berhubungan dengan kelemahan *dhabt* yang ringan, turun ke *hasan*. Jika tidak, maka dipastikan *dha'if* (lemah) atau *mardud* (tertolak).

Contoh hadits *shahih* adalah semua hadits yang tercantum di kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* di mana kedua imam hadits ini mensyaratkan kriteria *shahih* dalam kitab mereka ini.

Shahih terbagi dua: *shahîh lidzhâtih* yang sedang kita bahas dan *shahîh li ghairih*, yaitu hadits *hasan* yang terangkat ke *shahih* karena adanya *syahid* atau *mutaba'ah* (hadits dari jalur lain sehingga menguatkan hadits *hasan* tersebut menjadi *shahih*).

٥ - وَالْحَسَنُ الْمَعْرُوفُ طُرُقاً وَغَدَتْ ... رِجَالُهُ لَا كَالصَّحِيحِ اشْتَهَرَتْ

Hadits hasan jalan periwayatannya terkenal tetapi para perawinya tidak seperti hadits *shahih*

02. Hadits Hasan

Secara bahasa *hasan* artinya baik dan *maqbul* (diterima). Oleh karena itu hadits *hasan* diterima dan dijadikan hujjah sebagaimana hadits *shahih*.

Secara istilah, hadits *hasan* adalah hadits yang sanadnya bersambung dinukil dari perawi adil tetapi *khafif dhabt* (*dhabtnya* kurang sempurna) dari perawi semisalnya tanpa adanya *syadz* dan *'illat*. Lima syarat ini mirip dengan syarat *shahih*, bedanya di tingkatan *dhabtnya*. Perincian lima syarat ini:

1. Sanadnya bersambung (إِتِّصَالُ السَّنَدِ). Ini diambil dari ucapan Nazhim: (الْمَعْرُوفُ طُرُقًا). Jalan periwayatannya terkenal menunjukkan sanadnya bersambung, karena jika terputus bearti tidak dikenal.
2. Para perawinya adil (عَدَالَةُ الرُّوَاةِ)

Apakah *'adâlah* ini sama dengan *'adâlah* perawi *shahih*? Jawabannya ya. Apakah *'adâlah* perawi dituntut *ma'shum* (terbebas dari kesalahan)? Jawabannya tidak, karena tidak ada manusia yang *ma'shum* selain para Nabi dan Rasul. Mereka dituntut untuk bertaqwa semampu mereka dan senantiasa menjalankan ketaatan dan menjauhi dosa besar. Dalilnya:

«كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ»

“Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan dan sebaik-baik mereka adalah yang bertaubat.” (HR. At-Tirmidzi no. 2499, Ibnu Majah no. 4251, dan Ahmad no. 13049. Dinilai *hasan* Al-Albani)

Kalaupun maksiat, sebatas dosa kecil dan itu pun tidak terus-menerus. Allâh tidak mengingkari bahwa penghuni Surga-Nya pernah melakukan kesalahan hanya saja mereka murung dan menyesal sehingga menghentikannya dan bertaubat. Yaitu firman Allâh:

«وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ * أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ»

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allâh, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allâh? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.” (QS. Ali Imrân [3]: 135-136)

Inilah standarisasi ‘*adâlah*’ yang dituntut. Semakin shalih dan bertaqwa, maka semakin tinggi ketsiqahannya. Dulu orang-orang sebelum mengambil hadits melihat dulu shalat perawi tersebut. Jika baik shalatnya maka diambil riwayatnya, tetapi jika tidak maka tidak.

3. Para perawinya *dhabt* ringan (ضَبْطُ الرِّوَاةِ خَفِيفُ الضَّبْطِ)

Inilah yang membedakan dengan kriteria *shahih*. Untuk itu, Al-Hafizh Ibnu Hajar mendefinisikan *shahih* dengan (بَقْلِ الْعَدْلِ تَامِ الضَّبْطِ) dan *hasan* dengan (بَقْلِ الْعَدْلِ خَفِيفِ الضَّبْطِ). (Nuzhatun Nazhar hal. 82-91) Inilah yang menyebabkan hadits yang awalnya *shahih* bisa turun ke *hasan*.

Dua syarat ini diisyaratkan Nazhim dalam ucapannya: (وَعَدَتْ رِجَالُهُ لَا)
(كَالصَّحِيحِ اشْتَهَرَتْ).

4 & 5. Terbebas dari *syadz* dan ‘*illat*.

Nazhim tidak menyebutkan dua syarat ini barangkali beranggapan dua ini secara otomatis harus ada dalam hadits *maqbul* (diterima) sehingga tidak perlu disinggung karena sama persis dengan pembahasan syarat *shahih*. Jika tidak terpenuhi salah satu syarat ini maka haditsnya *mardud* (ditolak).

Shighah ta’dil (ungkapan ‘*adâlah*) untuk perawi *hasan* biasanya memakai ungkapan (لَا بَأْسَ بِهِ), jujur, (صَدُوقٌ) *ṣāliḥ* (صَالِحٌ), haditsnya shalih, dan semisalnya.

Contoh hadits *hasan* dalam *Musnad* Abu Ya’la (no. 6147):

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا ضِمَامٌ، عَنْ مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْثَرُوْا مِنْ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَبْلَ أَنْ يُحَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهَا»

Semua perawi adalah *shahih* selain Dhimam bin Ismail, dia *hasan*. Adz-Dzahabi berkata, “Haditsnya *shalih* meski sebagian orang mendha’ifkannya tanpa hujjah.” Imam Ahmad berkata, “Haditsnya *shalih*.” Ibnu Hajar berkata, “Jujur meski terkadang keliru.”

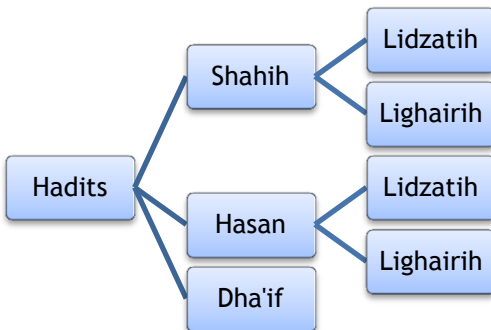
Hadits *hasan* juga ada dua: *hasan lidzhâtiḥ* yang sedang dibahas dan *hasan lighairih*, yaitu hadits *dha’if* yang diangkat *hasan* karena adanya *syahid* (hadits penguat) selagi tidak parah kedha’ifannya.

٦ - وَكُلُّ مَا عَنْ رُتْبَةِ الْحُسْنِ قَصْرٌ ... فَهُوَ الضَّعِيفُ وَهُوَ أَقْسَمًا كَثُرَ

Setiap hadits yang lebih rendah derajatnya dari hadits *hasan* disebut *hadits dha’if* dan ia banyak macamnya

03. Hadits Dha’if

Secara bahasa *dha’if* artinya lemah atau gagal. Yang dimaksud di sini adalah setiap hadits yang derajatnya di bawah hadits *hasan* atau yang tidak memenuhi kriteria *hasan*. Ini diisyaratkan Nazhim dalam ucapannya: (وَكُلُّ مَا عَنْ رُتْبَةِ الْحُسْنِ قَصْرٌ).



Jumlah hadits *dha'if* banyak sekali seperti yang dinyatakan Nazhim sendiri. Hal ini disebabkan pemicunya banyak sekali dan bermacam-macam. Untuk itu, sisa pembagian hadits berikutnya banyak menyinggung hadits *dha'if*, misalnya hadits *munqathi'*, *mu'dhal*, *mudallas*, *syadz*, *maqlub*, *mu'allal*, *mudhtharib*, *munkar*, *matruk*, dan *maudhu'*. Akan datang penjelasannya *in syaa Allâh*.

٧ - وَمَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ الْمَرْفُوعُ ... وَمَا لَتَابِعٍ هُوَ الْمَقْطُوعُ

Apa yang disandarkan ke Nabi adalah hadits marfu' dan apa yang disandarkan ke tabi'in adalah hadits maqthu'

04. Hadits Marfu'

Secara bahasa *marfu'* artinya terangkat. Maksud di sini adalah setiap hadits yang dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* baik sanadnya bersambung atau tidak, *shahih* atau *dha'if*. Jika yang dinisbatkan ke Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah ucapannya disebut *marfu' qauli*, jika perbuatannya *marfu' 'amali*, jika penetapannya *marfu' taqriri*, jika sifatnya *marfu' shifati khalqi* atau *shifati khuluqi*.

05. Hadits Maqthu'

Maqthu' artinya terputus, maksudnya *khobar* yang dinisbatkan kepada Tabi'in baik bersanad atau tidak, *shahih* atau *dha'if*.

٨ - وَالْمُسْنَدُ الْمُتَّصِلُ الْإِسْنَادِ مِنْ ... رَاوِيهِ حَتَّى الْمُصْطَفَى وَلَمْ يَبْنِ

Hadits musnad adalah yang sanadnya bersambung dari para perawi hingga Al-Musthafa tanpa terputus

06. Hadits Musnad

Musnad (المُسْنَدُ) adalah isim maf'ul (objek) dari *asnada* yang seakar dengan *isnad*, sehingga maksudnya adalah hadits yang *sanad* para perawinya bersambung hingga kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Telah disinggung dimuka bahwa ada pula yang mengartikan *musnad* dengan hadits *marfu' muttashil* atau kitab yang menghimpun hadits-hadits *muttashil* dari Shahabat seperti kitab *Musnad Ahmad*. Namun, yang dimaksud Nazhim di sini adalah yang pertama.

٩ - وَمَا بَسْمَعُ كُلِّ رَاوٍ يَتَّصِلُ ... إِسْنَادُهُ لِلْمُضْطَفَى فَلَمْ تُتَّصِلْ

Hadits yang didengar semua perawi dan bersambung sanadnya hingga Al-Musthafa adalah hadits muttashil

07. Hadits Muttashil

Secara bahasa *muttashil* artinya yang bersambung. Maka hadits *muttashil* adalah hadits yang sanadnya bersambung kepada Al-Musthafa *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, menurut definisi Nazhim. Namun, definisi ini berakibat tidak adanya perbedaan dengan hadits *musnad*. Yang benar, bersambung kepada orang terakhir, sehingga mencakup Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* maupun selain beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dalam manuskrip lain dengan redaksi (لِلْمُتَّهَى) sebagai ganti (لِلْمُضْطَفَى). Ini yang benar.

Kesimpulannya, perbedaan antara hadits *marfu'*, *musnad*, dan *muttashil* adalah *khavar* apapun yang bersambung disebut *muttashil*.

Bila bersambungnya itu sampai ke Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* disebut *musnad*. Adapun *marfu’* apa yang disandarkan ke Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* baik sanadnya bersambung maupun terputus.

١٠ - مُسْلَسَلٌ قُلُ مَا عَلَيَّ وَصِفِ أَتَى ... مِثْلُ أَمَّا وَاللَّهِ أَتْبَانِي الْفَتَى

*Katakanlah, **hadits musalsal** adalah yang mengandung sifat tertentu seperti: Demi Allâh seorang pemuda mengabarkan kepadaku*

١١ - كَذَاكَ قَدْ حَدَّثَنِيهِ قَائِمًا ... أَوْ بَعْدَ أَنْ حَدَّثَنِي تَبَسَّمَ

Begitu pula: sungguh dia mengabarkan kepadaku sambil berdiri, atau setelah mengabarkan kepadaku ia tersenyum

08. Hadits Musalsal

Secara bahasa (مُسْلَسَلٌ) artinya (التَّابِعُ) mengiringi, yaitu bersambungannya sesuatu satu dengan lainnya.

Secara istilah hadits *musalsal* adalah hadits yang diiringi dengan sebuah ungkapan dari perawi pertama hingga terakhir dengan sifat (ucapan/perbuatan) atau *hâl* (keadaan tertentu). Contoh *musalsal* yang dibawakan Nazhim di atas adalah *musalsal* ucapan (وَاللَّهِ أَتْبَانِي)

(الْفَتَى), *musalsal* perbuatan (بَعْدَ أَنْ حَدَّثَنِي تَبَسَّمَ), dan *musalsal* hal (قَدْ حَدَّثَنِيهِ قَائِمًا). Ini termasuk keunikan hadits.

Musalsal harus ada di setiap tingkatan perawi. Ada yang berpendapat bahwa *musalsal* tidak harus ada pada semua perawi, yang penting mayoritas.

Contoh lainnya adalah hadits Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu 'Anhu* dimana Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya:

«يَا مُعَاذُ إِنِّي لِأُحِبُّكَ أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ»

“Wahai Muadz, aku benar-benar mencintaimu. Aku wasiatkan kepadamu wahai Muadz agar kamu jangan pernah meninggalkan doa di akhir shalat, ‘Ya Allâh tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperbagus ibadah kepada-Mu.’” (HR. Ahmad no. 22119, At-Tirmidzi no. 1522, dan An-Nasai no. 1303. Dinilai *shahih* Al-Albani dan Al-Arna`uth)

Masing-masing perawi berwasiat kepada muridnya (إِنِّي لِأُحِبُّكَ) Ash-Shunabihi, Ash-Shunabihi kepada Abu ‘Abdirrahman, Abu ‘Abdurrahman kepada ‘Uqbah bin Muslim, dan begitu seterusnya.

١٢ - عَزِيزٌ مَرْوِي اثْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً ... مَشْهُورٌ مَرْوِي فَوْقَ مَا ثَلَاثَةً

Hadits ‘aziz adalah yang perawinya dua atau tiga, dan *hadits masyhur* perawinya lebih dari tiga

Ditinjau dari jumlah generasi yang meriwayatkan hadits, hadits dibagi dua: *mutawatir* dan *ahad*. Hadits *ahad* dibagi tiga: *gharib*, *‘aziz*, dan *masyhur*. *Gharib* akan datang pada pembahasan berikutnya.

09. Hadits ‘Aziz

Secara bahasa ‘*aziz* artinya kedatangan yang lain dari arah lain. Secara istilah artinya hadits yang diriwayatkan oleh dua perawi pada setiap *thabaqat* (tingkatan generasi) dimulai setelah *thabaqat* Shahabat. Ditentukan hanya satu Shahabat karena seorang Shahabat adalah hujjah yang kuat dan menyendirinya mereka tidak berbahanya selagi tidak ada Shahabat lain yang menyelisihinya. Adapun ucapan Nazhim bahwa jumlahnya dua atau tiga, karena memang ada khilaf di dalamnya. Muhadditsin seperti Ibnu Shalah, Al-‘Iraqi, dan An-Nawawi menganggap dua atau tiga, sementara Al-Hafizh Ibnu Hajar menguatkan hanya dua, dan ini yang lebih kuat.

Ibnu Hajar memberikan contohnya dalam *Nuzhatun Nazhar* (hal. 70) sebuah hadits dari Anas bin Malik dan Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

“Salah seorang di antara kalian tidak (sempurna) beriman hingga aku lebih dicintainya melebihi orangtuanya, anaknya, dan seluruh manusia.” (HR. Al-Bukhari no. 14-15 dan Muslim no. 44)

Yang meriwayatkan dari Anas hanya Qatadah dan ‘Abdul ‘Aziz, yang dari Qatadah hanya Syu’bah dan Sa’id, yang dari ‘Abdul ‘Aziz hanya ‘Ulayyah dan ‘Abdul Warits. Setelah itu banyak orang yang meriwayatkannya.

Faidah berharga mengumpulkan jalan periwayatan sehingga mencapai ‘*aziz* atau *masyhur* bermanfaat dalam mengangkat hadits lemah kepada *hasan lighairih* selagi *kedha’ifannya* ringan.

10. Hadits Masyhur

Adapun *masyhur* diriwayatkan minimal tiga perawi dalam semua *thabaqat* yang tidak sampai mencapai derajat *mutawatir* (10 lebih perawi dalam satu *thabaqah*). Definisi jumhur ini berbeda dengan Nazhim yang jumlahnya minimalnya empat. Jumlah perawi *mutawatir* melebihi *masyhur* dan ada yang mengatakan batas minimal 10 perawi pada setiap *thabaqat*.

Contoh hadits *masyhur* adalah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673:

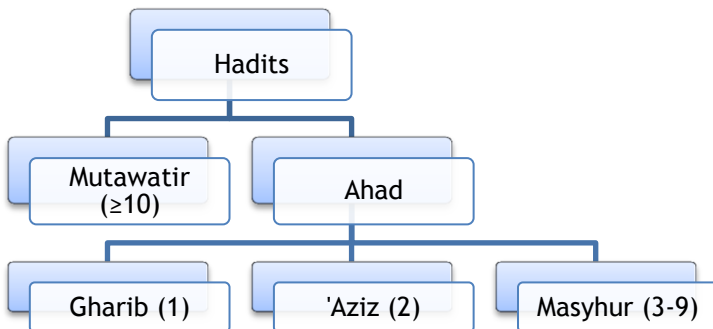
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رِءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا» قَالَ الْفَرَبَرِيُّ: حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ هِشَامِ نَحْوَهُ

Yang meriwayatkan dari Ibnu ‘Amr tiga lebih: Az-Zubair, ‘Urwah bin Az-Zubair bin Awwam, dan Khaitsamah. Yang meriwayatkan dari ‘Urwah adalah anaknya, Abil Aswad, Az-Zuhri, Yahya bin Abi Katsir, dan lainnya. Yang dari Hisyam bin ‘Urwah ada putranya Muhammad, Hammad bin Zaid, Muhammad bin Ajlan, Malik, dan Jarir. Begitu seterusnya dimana tiap *thabaqat* minimal tiga perawi.

Inilah *masyhur* isthilahi. Ada pula *masyhur* majazi yang memiliki definisi lain yaitu setiap hadits yang terkenal di kalangan tertentu baik *muttashil* atau *munqathi*’, *shahih* atau *dha’if*, ahad atau mutawatir. *Masyhur* ada banyak macamnya:

1. *Masyhur* di kalangan muhadditsin saja

2. *Masyhur* di kalangan muhadditsin, ulama, dan ahli fiqih
3. *Masyhur* di kalangan semua orang termasuk orang awam
4. Dan *masyhur* lainnya.



١٣ - مُعْنَعْنُ كَعْنِ سَعِيدٍ عَنْ كَرَمٍ ... وَمُبْهَمٌ مَا فِيهِ رَأَوْ لَمْ يُسَمِّ

Hadits mu'an'an contohnya: dari Sa'id dari Karam, dan *hadits mubham* adalah jika ada perawi yang tidak disebutkan namanya

11. Hadits Mu'an'an

Secara bahasa (مُعْنَعْنُ) berasal dari (عَنْ) yang artinya “dari”. Secara istilah adalah hadits yang diungkapkan dengan lafazh (عَنْ) tanpa kejelasan mendengar atau dikabarkan.

Di antara tujuan perawi menggunakan *shighah* (عَنْ):

1. Mengaburkan perawi-bawah sehingga terkesan ia mendengar langsung dari syaikhnya atau dikabarkan kepadanya. Padahal ia mendengarkannya dari orang lain.
2. Pada perawi *tsiqah*, biasanya untuk tujuan menyingkat.

Status hadits *mu'an'an* menurut jumhur muhadditsin seperti Al-Bukhari dan Ibnul Madini adalah *muttashil* dengan tiga syarat:

1. Perawinya *'adâlah*.
2. Perawinya tidak dikenal gemar *tadlis* (menyamarkan *sanad dha'if* sehingga terkesan *shahih*)
3. Bertemunya perawi dengan perawi yang dilafazhkan *'an'anah*. (Disebutkan Ibnu 'Abdilbarr dalam *At-Tamhîd* I/17)

Adapun Imam Muslim lebih longgar, yaitu dengan mensyaratkan (الْمُعَاصِرَةُ مَعَ إِمْكَانِ اللَّقَاءِ) sezaman disertai kemungkinan bertemu.

Maksudnya, Ali Ibnul Madini dan Al-Bukhari mengharuskan antar perawi ada kejelasan riwayat mereka bertemu, sementara Muslim tidak harus karena yang penting sezaman disertai kemungkinan bertemu.

12. Hadits Mubham

Adapun *mubham* secara bahasa artinya belum jelas dan misterius. Adapun secara istilah telah dijelaskan sendiri oleh Nazhim sebagaimana yang kita lihat dalam ucapan beliau (مَا فِيهِ رَأَوْ لَمْ يُسَمِّ).

Mubham ada dua, yaitu *mubham isnad* di mana ada nama perawi yang tidak disebut seperti seorang lelaki mengabarkan kepadaku, dan kedua: *mubham matan* seperti hadits bahwa ada seorang wanita yang datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bertanya tentang

haidh. Setelah diselidiki muhadditsin rupanya dia adalah Asma binti Abu Bakar.

Di antara tujuan perawi tidak menyebut nama adalah:

1. Pada *isnad*, biasanya untuk menyembunyikan perawi *dha'if*. Status asal *mubham isnad* adalah *dha'if* sampai ditemukan referensi namanya. Jika ternyata perawi *tsiqah*, maka hukumnya *shahih*, tetapi jika tidak maka tidak.
2. Pada *matan*, biasanya untuk menjaga aib, rahasia, atau kehormatan seseorang. *Mubham matan* tidak membahayakan hadits jika keadaanya salah satu dari dua ini: yang *mubham* itu adalah nama Shahabat atau yang menceritakannya adalah Shahabat atau orang *tsiqah*, karena disepakati bahwa semua Shahabat *'adâlah* sehingga tidak perlu diperbincangkan.

١٤ - وَكُلُّ مَا قُلْتُ رِجَالُهُ عَلَاءٌ ... وَضِدُّهُ ذَاكَ الَّذِي قَدْ نَزَلَ

Setiap hadits yang perawinya sedikit disebut hadits 'ali, dan kebalikannya adalah hadits nazil

13. Hadits 'Ali

Secara bahasa (العالي) artinya tinggi atau mulia. Secara istilah hadits 'ali adalah hadits yang *thabaqat* (generasi) perawi dalam sanadnya sangat sedikit. Hadits 'ali ada dua macam:

1. Mutlak, yaitu sedikit dari sisi jumlah *thabaqat*nya di mana perawi yang bersambung hingga ke Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sangat sedikit. Contoh kitab hadits 'ali adalah *Al-Muwatththa'* di mana antara Imam Malik dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* hanya dua sampai tiga

perawi. Juga kitab *Musnad Ahmad* dan *Shahih Al-Bukhari* di mana antara mereka berdua dengan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* hanya empat hingga enam perawi.

2. Nisbi, yaitu dilihat dari sisi ketinggian perawi di mana para perawinya adalah para imam meskipun jumlah *thabaqat* perawi sanadnya banyak.

Faidah: Ada hadits ‘*ali* sekaligus nisbi yang disebut dengan *silsilah dzahabiyah* (silsilah emas) karena *thabaqat* para perawinya sedikit sekaligus para imam *tsiqah*, yaitu *sanad* dalam kitab *Muwaththa’*: **Malik dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.**

Keistimewaan hadits ‘*ali* adalah sedikitnya kemungkinan kesalahan perawi karena banyaknya perawi memungkinkan terjadinya kesalahan periwayatan baik karena lupa atau keliru, apalagi manusia itu tempat lupa dan salah. Kebalikannya adalah hadits *nazil*.

14. Hadits Nazil

Secara bahasa (النَّازِل) artinya yang turun. Yang dimaksud di sini adalah hadits yang jumlah perawinya bersambung ke Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* lebih banyak daripada hadits ‘*ali*. Mudahnya, misalnya hadits niat yang diriwayatkan oleh Ahmad (no. 168) dalam *Musnadnya* dan Al-Baihaqi (no. 1) dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr*. Antara Ahmad dengan Nabi terdapat 5 perawi, sementara Al-Baihaqi terdapat 8 perawi. Maka hadits niat milik Ahmad adalah hadits ‘*ali* sementara Al-Baihaqi adalah *nâzil*.

١٥ - وَمَا أَضَفْتُهُ إِلَى الْأَصْحَابِ مِنْ ... قَوْلٍ وَفِعْلٍ فَهُوَ مَوْقُوفٌ زَكِنُ

*Apa yang disandarkan kepada para Shahabat baik ucapan maupun perbuatan adalah **hadits mauquf**, mengertilah*

15. Hadits Mauquf

Secara bahasa *mauquf* artinya yang terhenti atau tertahan. Secara istilah adalah hadits yang berhenti sampai Shahabat *Radhiyallahu ‘Anhum*, baik ucapan maupun perbuatan, baik *muttashil* maupun *munqathhi*’ selagi tidak ada *qarinah* (indikasi) yang memalingkannya ke *marfu*’. Adapun Al-Hakim mensyaratkan *muttashil* untuk disebut hadits *mauquf*.

Jadi perbedaan *marfu*’, *mauquf*, dan *maqthu*’ adalah jika *marfu*’ maka disandarkan ke Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, *mauquf* ke Shahabat, dan *maqthu*’ ke Tabi’in, baik *muttashil* maupun *munqathhi*’.

Terkadang hadits *mauquf* dihukumi *marfu*’ bila ada *qarinah* seperti ungkapan sharih (jelas) *marfu*’ atau yang semisalnya, atau yang berkaitan dengan keghaiban atau ushuluddin, karena mustahil para Shahabat berbicara dari akalnya semata.

١٦ - وَمُرْسَلٌ مِنْهُ الصَّحَابِيُّ سَقَطَ ... وَقُلْ غَرِيبٌ مَا رَوَى رَأُو فَقَطْ

Hadits mursal adalah bila perawi Shahabat gugur, dan katakanlah hadits *gharib* itu bila perawinya hanya satu

16. Hadits Mursal

Secara bahasa (مُرْسَلٌ) berasal dari (نَاقَةٌ مُرْسَالٌ) artinya unta yang cepat larinya, seolah-olah karena saking cepatnya hingga hilang sebagian sanadnya.

Secara istilah hadits *mursal* adalah hadits yang disandarkan Tabi'in kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* baik Tabi'in besar maupun Tabi'in kecil. (Disebutkan Ibnu Shalah dalam *Muqaddimah* hal. 130) Definisi ini mengandung arti bahwa dimungkinkan yang gugur ada yang selain Shahabat sehingga derajatnya menjadi *dha'if*. Ini berbeda dengan definisi Nazhim di mana perawi yang gugur adalah Shahabat, sementara Shahabat semuanya *'udûl* sehingga tidak membahayakan atas tidak diketahuinya nama mereka. Padahal hadits *mursal* termasuk hadits *dha'if*. Dalam literatur lain bait di atas diganti:

وَمُرْسَلٌ مِّنْ فَوْقِ تَابِعِي سَقَطَ

“Dan hadits *mursal* adalah perawi di atas Tabi'in gugur.” Ini yang *shahih*.

17. Hadits Gharib

Sementara *gharib* secara istilah artinya asing atau menyendiri dari yang lain. Secara istilah adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi saja dalam semua *thabaqat*. Ini lanjutan dari pembahasan hadits *ahad* (*gharib*, *'aziz*, dan *masyhur*) dimuka.

١٧ - وَكُلُّ مَا لَمْ يَتَّصِلْ بِحَالٍ ... إِسْنَادُهُ مُنْقَطِعُ الْأَوْصَالِ

Setiap hadits yang keadaan sanadnya tidak bersambung disebut hadits munqathi'

18. Hadits Munqathi'

Secara bahasa *munqathi'* artinya terputus. Berdasarkan bait di atas, Nazhim mengartikan *munqathi'* hanya secara bahasa sehingga mencakup semua hadits yang terputus sanadnya seperti hadits *mursal*

dan *mu'dhal*, berbeda dengan definisi yang *masyhur* di kalangan muhadditsin. Menurut muhadditsin hadits *munqathi'* artinya hadits yang gugur satu perawi atau lebih di bawah Shahabat asal tidak berurutan sehingga tidak mencakup hadits *mursal* dan *mu'dhal*.

١٨ - وَالْمُغْضَلُ السَّاقِطُ مِنْهُ اثْنَانِ ... وَمَا أَتَى مُدَلَّسًا نَوَعَانِ

Hadits mu'dhal adalah bila perawi yang gugur dua, dan *hadits mudallas* ada dua macam

١٩ - الْأَوَّلُ: الْأَسْقَاطُ لِلشَّيْخِ وَأَنْ ... يَنْقُلَ عَمَّنْ فَوْقَهُ بَعْنٌ وَأَنْ

Pertama: gurunya gugur dengan penukilan di atasnya memakai (عَنْ) dan (أَنْ)

٢٠ - وَالثَّانِ: لَا يُسْقِطُهُ لَكِنْ يَصِفُ ... أَوْصَافَهُ بِمَا بِهِ لَا يَنْعَرَفُ

Kedua: gurunya tidak gugur tetapi menyifatinya dengan sifat yang tidak dikenal

19. Hadits Mu'dhal

Secara bahasa *mu'dhal* artinya rumit, seolah-olah muhadditsin memakai ungkapan itu karena hadits *mu'dhal* memang rumit disebabkan ada dua atau lebih perawi yang gugur secara berurutan. Jika tidak berurutan masuk kategori hadits *munqathi'*.

Hukum hadits *mu'dhal* adalah *dha'if* bahkan lebih *dha'if* daripada *munqathi'*.

20. Hadits Mudallas

Secara bahasa *mudallas* artinya gelap, seolah-olah disebabkan keadaan riwayat itu tertutupi. Mudahnya, hadits yang ada cacatnya tetapi oleh perawi memakai ungkapan tertentu untuk menyembunyikan cacatnya. *Mudallas* ada dua macam, yaitu:

Pertama: *tadlis isnad* (تَدْلِيسُ الْإِسْنَادِ), yaitu seorang perawi yang meriwayatkan dari gurunya dengan *shighah* (عَنْ) dan (أَنَّ) untuk mengelabui orang seolah-olah dia mendengarnya langsung dari gurunya, padahal dia mendapatkannya dari orang lain. Jadi antara dia dan gurunya masih ada satu orang tapi dia ingin menyembunyikannya sehingga dalam riwayatnya memakai ungkapan “dari” atau “bahwa”. Ini tidak lain bentuk *tadlis* dari perawi *mu'an'an* yang sudah dibahas, dan jika bentuk *tadlisnya* (أَنَّ) maka disebut (مُتَّسِنٌ). Bentuk *tadlis* ini amat dibenci muhadditsin hingga Syu'bah mengatakan, “Tadlis adalah teman dusta,” juga, “Sungguh aku berzina lebih aku sukai daripada aku melakukan *tadlis*.” Hukum hadits *mudallas* ini *dha'if* kecuali dengan memakai ungkapan yang jelas menunjukkan dengar seperti: aku mendengar (سَمِعْتُ) yang disebut *shighah tasmi'* dan menceritakan kepadaku (حَدَّثَنَا) yang disebut *shighah tahdits*.

Kedua: *tadlis syuyukh* (تَدْلِيسُ الشُّيُوخِ), yaitu perawi memang mendengar langsung dari gurunya tetapi ia menyembunyikan identitas gurunya dengan ungkapan tertentu sehingga tidak dikenal, seperti kunyahnya, nasabnya, atau sifatnya. Jenis *tadlis* ini lebih ringan dari yang pertama.

Tujuan *tadlis* ada banyak dan umumnya karena perawinya *dha'if*.

٢١ - وَمَا يُخَالِفُ ثِقَةً بِهِ الْمَلَا ... فَالشَّاذُّ وَالْمَقْلُوبُ قِسْمَانِ تَلَا

Hadits tsiqah yang menyelisihi hadits jamaah disebut hadits syadz, dan hadits maqlub ada dua macam, bacalah

٢٢ - إِبْدَالُ رَاوٍ مَا بَرَأَوْ قِسْمٌ ... وَقَلْبُ إِسْنَادٍ لِمَتْنٍ قِسْمٌ

Pertama: mengganti perawi dengan perawi lain dan kedua: membalik sanad-matan

21. Hadits Syadz

Secara bahasa (الشَّاذُّ) artinya menyendiri dari mayoritas (الْمُنْفَرِدُ عَنْ

الْجُمْهُورِ). Secara istilah hadits syadz adalah hadits yang diriwayatkan perawi *tsiqah* tetapi menyelisihi perawi yang lebih *tsiqah* darinya secara *kedhabitan* atau jumlahnya. Jadi adakalanya perawi yang diselisihi itu lebih *dhabit* atau jumlahnya lebih satu.

Tsiqah adalah sifat perawi *shahih* sehingga tidak tercakup perawi *hasan*. Untuk itu Al-Hafizh Ibnu Hajar membuat definisi yang lebih mencakup dengan “Hadits yang diriwayatkan perawi *maqbul* tetapi menyelisihi perawi yang lebih utama darinya.”

22. Hadits Maqlub

Secara bahasa (الْمَقْلُوبُ) artinya terbalik/tertukar yaitu mengganti sesuatu dengan lainnya. Nazhim mendefinisikannya lewat dua pembagian dari hadits *maqlub* ini:

1. Hadits yang *masyhur* dengan perawi tertentu lalu ditukar dengan perawi lain dalam satu *thabaqat* sehingga menjadi hadits *gharib*, seperti menukar Salim dengan Nafi’.
2. Hadits yang *masyhur* dengan *sanad* tertentu lalu ditukar dengan *sanad* lain atau *matan* dengan *matan* lain. Jenis ini masuk hadits *maudhu’* (palsu). Terkadang terjadi karena keraguan perawi atau tujuan untuk menguji kekuatan hafalan seperti yang terjadi pada Al-Bukhari.

Contoh *maqlub matan* dengan *matan* lain adalah hadits Abu Hurairah milik Muslim:

«وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ»

“Seseorang yang bersedekah dengan sembunyi hingga **tangan kanannya** tidak tahu apa yang disedekahkan **tangan kirinya**.” (HR. Muslim no. 1031)

Matan ini *maqlub* karena *matan* yang *masyhur* adalah:

«وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ»

“Seseorang yang bersedekah dengan sembunyi hingga **tangan kirinya** tidak tahu apa yang disedekahkan **tangan kanannya**.” (HR. Al-Bukhari no. 1423, At-Tirmidzi no. 2391, An-Nasai no. 5380, Ahmad no. 9665, Ibnu Hibban no. 358, Ibnu Khuzaimah no. 4486, dan lain-lain)

٢٣ - وَالْفَرْدُ مَا قَيَّدَتْهُ بِثِقَةٍ ... أَوْ جَمَعَ أَوْ قَصَرَ عَلَى رِوَايَةٍ

Hadits fard adalah yang periwayatannya diikat dengan satu perawi *tsiqah*, banyak, atau terbatas

23. Hadits Fard

Secara bahasa (الْفَرْدُ) artinya ganjil (الْوَثْرُ). Hadits *fard* ada dua:

Pertama: *fard mutlaq* (فَرْدٌ مُطْلَقٌ), yaitu perawi *tsiqah tafarrud* (menyendiri) dalam periwayatan di mana tidak ada perawi-perawi *tsiqah* lainnya mengambil kecuali darinya. Hadits *fard* adalah turunan dari hadits *gharib* di atas. Contohnya hadits Muslim dalam *Shahihnya* no. 891:

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، عَنْ
ضَمْرَةَ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ،
قَالَ: سَأَلَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: عَمَّا قَرَأَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي يَوْمِ الْعِيدِ؟ فَقُلْتُ: «بِاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ، وَقَ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ»

Al-Hafizh Al-'Iraqi menjelaskan, “Hadits ini dari jalur riwayat Dhamrah bin Sa'id Al-Mazini dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin 'Utbah dari Abu Waqid Al-Laitsi dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Hadits ini tidak diriwayatkan para *tsiqah* kecuali dari Dhamrah.” (*At-Tabsirah wat Tadzkirah* 1/220)

Kedua: *fard nisbi* (فَرْدٌ نِسْبِيٌّ), yaitu *tafarrudnya* dikaitkan dengan jamaah atau perawi tertentu. *Fard nisbi* ada dua:

1. Jamaah tertentu (جَمْعٌ), seperti hadits yang diriwayatkan penduduk negeri tertentu (misal penduduk Madinah, Makkah, Kufah, Bashrah) sementara penduduk-penduduk negeri

lain/negerinya sendiri tidak meriwayatkan kecuali dari mereka. Contohnya hadits Muslim no. 973 dalam *Shahihnya*:

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ رَافِعٍ -، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ يَغْنِي ابْنَ عُثْمَانَ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ عَائِشَةَ، لَمَّا تُوفِّيَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَتْ: ادْخُلُوا بِهِ الْمَسْجِدَ حَتَّى أَصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَأُنْكَرَ ذَلِكَ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: «وَاللَّهِ، لَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ابْنِي بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ سُهَيْلٍ وَأَخِيهِ» قَالَ مُسْلِمٌ: «سُهَيْلُ بْنُ دَعْدٍ وَهُوَ ابْنُ الْبَيْضَاءِ أُمُّهُ بَيْضَاءُ»

Al-Hakim mengomentari, “Penduduk Madinah *tafarrud* dalam hadits ini dan seluruh perawinya penduduk Madinah. Diriwayatkan juga dengan *sanad* lain dari Musa bin ‘Uqbah dari ‘Abdul Wahid bin Hamzah dari ‘Abdullah bin Az-Zubair dari ‘Aisyah dan semuanya penduduk Madinah. Tidak ada penduduk lain yang berserikat dengan mereka dalam hadits ini.” (*Ma’rifat Ulûmil Hadîts* hal. 97)

2. Orang tertentu (قَصْر), misalnya ada seorang perawi tertentu yang mana tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali perawi tertentu juga, meskipun ia juga meriwayatkan dari jalur lain. Contohnya hadits At-Tirmidzi no. 1095 dalam *Al-Jâmi’* yang dishahihkan Al-Albani:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ وَائِلِ بْنِ دَاوُدَ، عَنْ ابْنِهِ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَمَ عَلَى صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ بِسَوِيْقٍ وَتَمَرٍ: «هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ»

Ibnu Thahir mengomentarnya dalam *Athrâful Gharâ'ib*, “Hadits ini *gharib* dari hadits Bakar bin Wa`il, Wa`il bin Dawud *tafarrud*, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Sufyan bin ‘Uyainah.” (*At-Tabshirah wat Tadzkirah* 1/218)

٢٤ - وَمَا بِعِلَّةٍ غُمُوضٍ أَوْ خَفَا ... مُعَلَّلٌ عَنْهُمْ قَدْ عُرِفَا

Hadits yang cacatnya tersembunyi atau tersamar disebut hadits mu'allal menurut pengertian ahli hadits

24. Hadits Mu'allal

Definisi hadits *mu'allal* (memiliki ‘*illat*) telah disinggung pada pembahasan syarat hadits *shahih* bahwa secara bahasa ‘*illat* artinya penyakit atau cacat, tepatnya penyakit atau cacat tersembunyi. Maksudnya di sini, hadits yang memiliki cacat tersembunyi atau samar sehingga yang nampak adalah *shahih*. Cacat tersembunyi ini hanya diketahui oleh pakar hadits yang mendalam seperti Abu Hatim Ar-Razi, Abu Zur'ah Ar-Razi, Ali Ibnul Madini, Yahya bin Ma'in, Al-Bukhari, Muslim, Ad-Daruquthni, dan yang semisalnya. Sebab, untuk mengetahui ‘*illat* suatu hadits diharuskan mengumpulkan seluruh *tatabu' wa thuruq* (jalur periwayatan) yang ada lalu diteliti.

Hadits *mu'allal* termasuk hadits *dha'if* tetapi terkadang ada yang *shahih* seperti perawi *tsiqah* diganti *tsiqah* lain. *Mu'allal* terjadi pada *sanad* dan *matan*. Al-Hakim menyebutkan dalam *Al-Ma'rifah* hal. 119 sepuluh jenis ‘*illat* dan yang tidak beliau sebutkan lebih banyak lagi.

Cara mengetahui ‘*illat* hadits ada 4:

1. Mengumpulkan semua *tatabu' wa thuruqul hadits*.
2. Menganalisa perbedaan antar riwayat yang ada.
3. Membandingkan tingkat *ketsiqahan* perawi antar riwayat.
4. Baru ditentukan riwayat yang ber'illat.

Contoh *mu'allal sanad* adalah hadits An-Nasa'i no. 4477 yang dishahihkan Al-Albani:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ
عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«كُلُّ بَيْعَيْنِ لَا بَيْعَ بَيْنَهُمَا حَتَّى يَتَفَرَّقَا إِلَّا بَيْعُ الْخِيَارِ»

Di sana tertulis 'Amr bin Dinar padahal yang benar 'Abdullah bin Dinar. 'Illat ini kemungkinan dari keraguan perawi di bawahnya: Makhlad atau 'Abdulhamid bin Muhammad. 'Illat ini tidak berbahaya karena 'Amr maupun 'Abdullah sama-sama perawi *shahih*. Sanad ini berlainan dengan apa yang terdapat dalam riwayat Al-Bukhari no. 2113, Abu Dawud no. 3454, An-Nasa'i no. 4465 & 4475, Ahmad no. 4566, dan lainnya di mana yang tercantum 'Abdullah bin Dinar bukan 'Amr bin Dinar. Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur Nafi' dari Ibnu 'Umar oleh Al-Bukhari no. 2108 dan Muslim no. 1531.

Contoh *mu'allal matan* adalah hadits Muslim no. 399 dalam *Shahihnya*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، أَخْبَرَنِي،
إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ [وَعَنْ قَتَادَةَ
أَنَّهُ كَتَبَ إِلَيْهِ يُخْبِرُهُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ]: صَلَّيْتُ خَلْفَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ

بِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا يَذْكُرُونَ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} فِي
أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا

فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا يَذْكُرُونَ {بِسْمِ} Matan (

(اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ} فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا

dalam riwayat yang *masyhur* seperti Al-Bukhari no. 743, At-Tirmidzi no. 246, Abu Dawud no. 782, An-Nasa'i no. 902, Ibnu Majah no. 813, Ahmad no. 12084, Ibnu Khuzaimah no. 491, dan lainnya. Jadi tambahan tersebut dari perawi yang menyangka ucapan Anas di atas menafikan basmalah hingga ia pun menambah di akhir hadits,

“Mereka membukanya dengan (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) tanpa

menyebut (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) di awal bacaan maupun di

akhirnya.” Ini keliru, yang benar mereka membacanya tetapi dengan suara lirih sebagaimana yang terdapat dalam hadits-hadits yang lain.

Bahkan Asy-Syafi'i menganjurkan dikeraskan saat shalat *jahr*. At-Tirmidzi menjelaskan hadits ini dalam *Al-Jâmi'* no. 246 seusai membawakan hadits di atas, “Hadits ini diamalkan ahli ilmu dari kalangan Shahabat, Tabi'in, dan generasi setelahnya, yaitu mereka

memulai bacaan dengan (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). Asy-Syafi'i

menjelaskan, ‘Makna hadits: Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, Abu

Bakar, ‘Umar, dan ‘Utsman memulai bacaan dengan (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ) adalah mereka memulai bacaan dengan (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ) sebelum surat-surat lain, dan bukanlah maknanya mereka

tidak membaca (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ).’ Asy-Syafi'i berpendapat

untuk dimulai dengan (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) dan dikeraskan bila shalat *jahr* (Maghrib, 'Isya, dan Shubuh).” (*Al-Jâmi'* II/15)

Pendapat Asy-Syafi'i ini *shahih* ada dalilnya, di antaranya ucapan Anas bin Malik:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْهَرُ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Di akhir hadits, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrâk* no. 853 menyatakan semua perawinya *tsiqah* hingga akhir dan disetujui Adz-Dzahabi dalam *At-Talkhîs*.

Untuk itu, dalam masalah ini ada keluasaan dan lapang dada antara yang mengeraskan bacaan basmalah dengan yang melirihkan, meski yang kuat dan *masyhur* adalah dengan dilirihkan. Ini dipegang Imam Ahmad, Ibnul Qayyim, dan lainnya.

Mu'allal matan ini termasuk kategori hadits *mudraj* (tambahan redaksi oleh perawi). Akan datang pembahasan *mudraj* secara khusus, in syaa Allâh.

٢٥ - وَذُو اخْتِلَافٍ سَنَدٍ أَوْ مَتْنٍ ... مُضْطَرَبٌّ عِنْدَ أَهْلِ الْفَنِّ

*Hadits yang sanad atau matannya berbeda disebut **hadits mudhtharib** menurut ahli hadits*

25. Hadits Mudhtharib

Secara bahasa *mudhtharib* artinya (مُخْتَلِّ) yaitu goncang, tidak teratur, bingung, tidak seimbang, tidak normal, dan sakit pikiran. Secara istilah hadits *mudhtharib* adalah hadits yang diriwayatkan

seorang atau banyak perawi dalam bentuk redaksi yang berbeda dengan riwayat yang *masyhur*, padahal sama-sama kuat sehingga tidak bisa ditarjih (ditentukan yang kuat) karena tidak mungkin dijama' (digabungkan).

Idhthirab (kegoncangan) ini kebanyakan terjadi pada *sanad* tetapi kadang terjadi juga pada *matan*. Ia termasuk hadits *dha'if*.

Contoh muttharib *sanad* adalah hadits Abu Dawud no. 689 dalam *Sunannya* yang dinilai *dha'if* Al-Albani:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ، حَدَّثَنِي أَبُو عَمْرٍو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حُرَيْثٍ، أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ حُرَيْثًا يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ شَيْئًا، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَنْصِبْ عَصًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ عَصًا فَلْيَخْطُطْ خَطًّا، ثُمَّ لَا يَضُرَّهُ مَا مَرَّ أَمَامَهُ»

Sanad hadits ini *idhthirab* karena beberapa riwayat antara Ismail bin Umayyah sampai Abu Hurairah goncang redaksinya hingga mencapai 10 lebih, di antaranya:

١ - عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ يُحَدِّثُهُ عَنْ جَدِّهِ

٢ - عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ جَدِّهِ حُرَيْثِ بْنِ سُلَيْمٍ

٣- عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيهِ

٤- عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ

Sya'aib Al-Arnauth mengomentari ini dalam ta'liq *Shahih* Ibnu Hibban no. 2361, "Sanadnya *dha'if* karena idhthirab dan kemajhulan (tidak dikenal) Abu Muhammad bin 'Amr bin Huraitis dan kakeknya. Hadits ini didha'ifkan oleh Sufyan Ibnu 'Uyainah, Asy-Syafi'i, Al-Baghawi, dan lain-lain. Ibnu Qudamah berkata dapat *Al-Muharrar*, 'Ini hadits *mudhtharib isnad*.'"

Contoh *mudhtharib matan* adalah hadits Ibnu Majah no. 1789 yang dinilai *dha'if munkar* oleh Al-Albani:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ شَرِيكَ، عَنْ أَبِي حَمْرَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، أَنَّهَا سَمِعَتْهُ تَغْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ»

Penilaian Al-Albani akan kedha'ifan hadits ini dilihat dari Syarik yang buruk hafalannya dan Abu Hamzah Maimun Al-A'raj yang didha'ifkan Ahmad, Ad-Daruquthni, Al-Bukhari, dan An-Nasa'i. Penilaian *munkar* karena hadits *dha'if* ini menyelisihi hadits *shahih* bahkan menyelisihi ayat, "Berikanlah kepada kerabat haknya, orang-orang miskin, dan *ibnu sabil*." [17: 26]

Dari sisi *idhthirab*, *matan* ini berlainan dengan riwayat-riwayat lain padahal satu *sanad*, misalnya riwayat At-Tirmidzi no. 660 yang dinilai *dha'if* Al-Albani:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الطُّفَيْلِ، عَنْ شَرِيكِ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ فِي الْمَالِ حَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ» هَذَا حَدِيثٌ إِسْنَادُهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، وَأَبُو حَمْزَةَ مَيِّمُونُ الْأَعْوَرُ يُضَعَّفُ، وَرَوَى بَيَّانٌ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ هَذَا الْحَدِيثَ قَوْلَهُ، وَهَذَا أَصَحُّ

Sungguh mengejutkan sama-sama dari Syarik dari Abu Hamzah dari Asy-Sya'bi dari Fathimah tetapi yang itu meniadakan dan yang ini menetapkan. Maksud hadits At-Tirmidzi ini, disamping harta memiliki hak zakat juga memiliki hak lain seperti yang tertera dalam Al-Isra` ayat 26 di atas. Ini yang benar. Kemudian At-Tirmidzi menjelaskan bahwa *sanad* ini keliru karena yang benar ucapan ini milik Asy-Sya'bi yang diriwayatkan Bayan dan Isma'il bin Salim.

٢٦ - وَالْمُدْرَجَاتُ فِي الْحَدِيثِ مَا أَتَتْ ... مِنْ بَعْضِ أَلْفَاظِ الرُّوَاةِ
اتَّصَلَتْ

Hadits mudraj adalah hadits yang kemasukan sebagian lafazh perawi

26. Hadits Mudraj

Secara bahasa (الإدراج) artinya kemasukan (الإدخال). Secara istilah hadits *mudraj* adalah hadits yang di sanadnya atau matannya ketambahan lafazh yang bukan darinya yang dimasukkan oleh perawi tanpa menjelaskan tambahan itu sehingga seolah-olah bagian dari

hadits. Tambahan ini tidak boleh diyakini bagian hadits tersebut dan larangan ini ijma muhadditsin dan ahli fiqih.

Idraj ini memiliki tujuan tertentu dari perawi, seperti:

1. Menjelaskan tafsir hadits, makna kata *gharib*, atau kesimpulan perawi.
2. Agar ucapannya yang dianggap baik itu diterima manusia.
3. Karena keliru. Yang ini umumnya terjadi pada *sanad*.

Mudraj terjadi pada *sanad* dan *matan*. Contoh *mudraj sanad* adalah riwayat At-Tirmidzi no. 3182:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ وَاصِلٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شَرْحِبِيلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: «أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ»، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ»، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «أَنْ تَزْنِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ». هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، وَالْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شَرْحِبِيلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

At-Tirmidzi mendapatkan hadits ini dari dua jalur: Muhammad bin Basyar dan Bundar. Riwayat Bundar benar tetapi riwayat Muhammad bin Basyar keliru karena riwayat Washil dari Wa'il tanpa 'Amr bin

Syurahbil, adapun riwayat Manshur dan A'masy dari Wa'il memang benar melalui 'Amr bin Syurahbil. Riwayat Washil tanpa 'Amr ini bisa diketahui dari riwayat lain seperti yang tertera dalam riwayat Al-Bukhari no. 4761, At-Tirmidzi no. 3183, dan An-Nasa'i no. 4014. At-Tirmidzi menjelaskan setelah membawakan *sanad* lain:

عَنْ وَاصِلٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَحْوَهُ. هَكَذَا رَوَى شُعْبَةُ، عَنْ وَاصِلٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، وَلَمْ
يَذْكُرْ فِيهِ عَمْرُو بْنُ شَرْحِيلٍ

Ini artinya ada kesalahan penambahan satu orang dalam riwayat Muhammad bin Basysyar di atas sehingga ia termasuk hadits *mudraj*.

Contoh *mudraj matan* adalah hadits Al-Bukhari no. 2541:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ،
سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ، يَقُولُ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لِلْعَبْدِ الْمَمْلُوكِ الصَّالِحِ أَجْرَانِ، وَالَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْحَجُّ وَبُرُّ أُمِّي، لَا أُحِبُّتُ أَنْ
أَمُوتَ وَأَنَا مَمْلُوكٌ»

Sekilas lafazh (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ...) adalah ucapan Nabi *Shallallahu*

'Alaihi wa Sallam karena ketiadaan pemisah dengan sebelumnya, padahal ia adalah ucapan Abu Hurairah. Ini diketahui dari riwayat-riwayat lain yang banyak yang menunjukkan demikian, misalnya riwayat Muslim no. 1665, Ahmad no. 9224, Al-Baihaqi no. 15809 dalam *Al-Kubrâ*, dan Abu 'Awanah no. 6086 dalam *Al-Mustakhrâj*

dengan lafazh (وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ). Kemungkinan ini terjadi karena kesalahan perawi atau Abu Hurairah mengucapkannya beberapa kali kepada beberapa muridnya dalam kesempatan berbeda-beda dan sebagian tidak diberi pemisah karena sudah dikenal oleh selainnya bahwa itu tambahan darinya.

٢٧ - وَمَا رَوَى كُلُّ قَرِينٍ عَنْ أَخِي ... مُدَبِّجٌ فَاعْرِفْهُ حَقًّا وَانْتَحِ

*Setiap hadits yang diriwayatkan oleh perawi segenerasi dari saudaranya adalah **hadits mudabbaj**, maka ketahuilah ini dengan baik*

27. Hadits Mudabbaj

Secara bahasa *mudabbaj* artinya yang diperindah atau dihiasi. Secara bahasa (الأقران) artinya semasa atau sezaman, maksudnya para perawi yang saling berdekatan dalam umur atau *sanad*. Jika dua perawi *aqran* saling meriwayatkan satu dengan lainnya disebut *mudabbaj*. *Mudabbaj* bisa terjadi pada generasi:

1. Shahabat, seperti 'Aisyah dari Abu Hurairah dan sebaliknya.
2. Tabi'in, seperti Az-Zuhri dari 'Umar bin 'Abdul 'aziz dan sebaliknya.
3. Tabi'ut Tabi'in, seperti Malik dari Al-Auza'i dan sebaliknya.
4. Dan generasi berikutnya.

Hadits dengan jenis ini sangat langka sekali laksana langkanya pemuda yang jamaah di masjid. Contoh hadits *aqran* tetapi belum *mudabbaj*, yaitu hadits Al-Bukhari no. 9 dan Muslim no. 35:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْإِيمَانُ بِضْعٍ وَثُتُونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ»

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentari, “Di hadits yang disebutkan ini ada riwayat *aqran* yaitu ‘Abdullah bin Dinar dan Abu Shalih karena keduanya Tabi’in. jika ditemukan riwayat Abu Shalih darinya, jadilah ia *mudabbaj*.” (*Fathul Bâri* 1/53)

٢٨ - مُتَّفِقٌ لَفْظًا وَخَطَأً مُتَّفِقٌ ... وَضِدُّهُ فِيمَا ذَكَرْنَا الْمُفْتَرِقُ

Hadits yang lafazh dan khat (tulisan) perawi sama disebut hadits muttafiq, dan kebalikannya apa yang kami sebutkan adalah hadits muftariq

28. Hadits Muttafiq Muftariq

Secara bahasa *muttafiq* artinya yang disetujui, bersatu pendapat, dan bersepakat. *Muftariq* artinya berbeda, terpecah, berseberangan, dan tidak sama. Maksud hadits *muttafiq muftariq* adalah hadits yang terdapat perawi yang namanya, ayahnya, atau nasabnya sama dengan perawi lain baik secara lafazh (ucapan) maupun khat (tulisan) tetapi beda orang. Mudah-mudahan, Ahmad bin Ja'far bin Hamdan dalam satu zaman ada 5 orang dengan nama itu. Dari kesamaan nama ini mereka *muttafiq* tetapi *muftariq* dari sisi beda orang.

Al-Khathib Al-Baghdadi memiliki kitab yang menghimpun hingga 1500 lebih perawi *muttafiq muftariq* berjudul *Al-Muttafiq wal Muftariq*. Sebagai contoh:

1. Anas bin Malik berjumlah 5 orang.
2. Ibrahim bin Yazid ada 14.
3. Ibrahim bin Musa ada 12.
4. Jabir bin ‘Abdillah ada 7.
5. Muhammad bin Aban ada 10.
6. Muhammad bin Salamah ada 14.
7. Yahya bin Sa’id ada 16.

Manfaat mengetahui ini untuk membedakan perawi yang *shahih* dari yang *dha’if*.

٢٩ - مُؤْتَلَفٌ مُتَّفِقٌ الْخَطِّ فَقَطْ ... وَضِدُّهُ مُخْتَلِفٌ فَاخْشَ الْغَلَطُ

Hadits mu`talif adalah jika hanya khat nama perawi yang sama, dan kebalikannya adalah hadits mukhtalif, maka hati-hatilah jangan salah

29. Hadits Mu`talif Mukhtalif

Secara bahasa *mu`talif* artinya yang disatukan atau diselaraskan. *Mukhtalif* artinya yang berbeda dan menyelisihi. *Mu`talif mukhtalif* mirip *muttafiq muftariq* bedanya yang sama hanya khatnya saja (lafazh dan orangnya beda). Penulisan bahasa ‘Arab zaman dulu belum memakai *syakl* (harakat) dan *nuqthah* (titik) sehingga huruf sin bisa dibaca sa, si, atau su dan huruf sin dan syin ditulis sama tanpa titik. Perawi yang tidak jeli terkadang salah membaca sehingga salah orang.

Imam Ad-Daruquthni memiliki kitab yang menghimpun perawi-perawi ini dalam kitabnya *Al-Mu`talif wal Mukhtalif*. Sekedar contoh di hal. 247-248 disebutkan bab nama dengan lafazh (برك). Perawi dengan khat ini ada tiga orang:

1. البرك بن وبرة أخو كلب بن وبرة بن (برك) bernama lengkap (حُلوان بن عمران بن الحاف بن قضاعة)
2. عوف بن مالك بن ضبيعة بن قيس بن (برك) bernama asli (البرك بن عبد الله الخارجي). Ada pula Burak lain yaitu (ثعلبة) dan dialah yang mau membunuh Mu'awiyah tetapi justru terbunuh.
3. (ترك) ia adalah muqri` (ahli qiraah dengan qiraah Hamzah) yang mengambil qiraah dari 'Abdurrahman bin Qaluf dan Sulaim bin Hamzah.

Hasilnya, (برك) dan (ترك) termasuk *mu`talif mukhtalif* dari sisi *syakl*, sementara (ترك) dengan (ترك) dari sisi *nuqthah*.

٣٠ - وَالْمُنْكَرُ الْفَرْدُ بِهِ رَأَوْ غَدًا ... تَعْدِيلُهُ لَا يَحْمِلُ التَّفَرُّدًا

Hadits munkar adalah yang perawinya menyendiri dan keadilannya tidak diakui saat menyendiri

Tiga hadits berikutnya (*munkar, matruk, maudhu'*) terkait cacat perawi. Cacat perawi ada dua: sisi agama dan sisi hafalan.

Cacat perawi sisi agama ada 5:

1. Dusta (الكذب), maksudnya berdusta atas nama Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Ini *dha'if* paling berat dan haditsnya *maudhu'*.
2. Tertuduh berdusta (متهما بالكذب), maksudnya belum diketahui berdusta atas nama Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tetapi dikenal pernah berdusta atas selain Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* seperti dalam bersaksi, berjanji, jual-beli, atau muamalah lainnya. Hadits perawi ini adalah *matruk*.
3. Fasik (الفسق), artinya cacat agamanya karena maksiat atau menyimpang.
4. Bid'ah (البدعة)
5. Bertingkah bodoh (الجهالة)

Cacat perawi sisi *dhabt* juga ada 5:

1. (فحش الغلط) artinya hafalannya sangat buruk sehingga kesalahannya mendominasi atau seimbang dengan benarnya
2. (سوء الحفظ) artinya hafalannya buruk
3. (كثرة الغفلة) artinya banyak lalai sehingga tidak mampu membedakan riwayat yang salah dari yang benar
4. (كثرة الأوهام) artinya banyak *wahm* (sangkaan lemah)

5. (مخالفة الثقات) artinya riwayatnya menyelisihi para perawi *tsiqah*.

30. Hadits Munkar

Secara bahasa *munkar* artinya mengingkari dan menentang. Definisi *munkar* ada 2:

1. Definisi Nazhim sebagaimana yang kita lihat. Maksud 'keadilannya tidak diakui saat menyendiri' adalah perawi cacat dari tiga sisi: (فحش الغلط), (كثرة الغفلة), dan (الفسق).
2. Hadits yang diriwayatkan perawi *dha'if* dan menyelisihi para perawi *tsiqah*. Ini yang *masyhur* dikenal para muhadditsin.

Jadi hadits *munkar* termasuk hadits *dha'if* yang berat.

Contoh untuk definisi pertama adalah hadits Ibnu Majah no. 3330 yang dinilai *munkar* oleh Adz-Dzahabi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ قَيْسٍ الْمَدَنِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا الْبَلَحَ بِالتَّمْرِ، كُلُوا الْخَلْقَ بِالْجَدِيدِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَغْضَبُ، وَيَقُولُ بَقِيَ ابْنُ آدَمَ، حَتَّى أَكَلَ الْخَلْقَ بِالْجَدِيدِ»

Al-Haitsami menyatakan bahwa Abu Zakaria Yahya bin Muhammad didha'ifkan Ibnu Ma'in dan lainnya. An-Nasa'i menyatakan bahwa ini hadits *munkar*. Abu Zukair *tafarrud* dan ia syaikh shalih yang

haditsnya dikeluarkan Imam Muslim sebagai *mutaba'ah* saja. Hanya saja *tafarrudnya* tidak diakui.” (At-Tadrîb I/230)

Contoh untuk definisi kedua adalah apa yang cantumkan Ibnu Abu Hatim dalam ‘*Ilalul Hadîts* no. 2043:

سُئِلَ أَبُو زُرْعَةَ عَنْ حَدِيثِ رَوَاهُ حَبِيبُ بْنُ حَبِيبٍ أَخُو حَمْزَةَ بْنِ حَبِيبٍ،
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْعِزَّارِ بْنِ حُرَيْثٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ: «مَنْ أَقَامَ الصَّلَاةَ، وَآتَى الزَّكَاةَ، وَحَجَّ الْبَيْتَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، وَقَرَأَ
الضَّيْفَ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ»

Abu Zur'ah mengomentari, “Ini hadits *munkar* karena yang benar *mauquf* dari Ibnu ‘Abbas.” Abu Hatim mengomentari, “Ini hadits *munkar* karena para perawi tsiqat selainnya meriwayatkan dari Abi Ishaq secara *mauquf* ma’ruf.” Adapun riwayat *mauquf* diriwayatkan Al-Baihaqi no. 9147 dalam *Syū’abul Imān* dan ‘Abdurrazzaq no. 20529 dalam *Al-Mushannaf*:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بُشَيْرَانَ، أَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارُ، نَا أَحْمَدُ
بْنُ مَنْصُورٍ، نَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْعِزَّارِ بْنِ
حُرَيْثٍ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَنَاهُ الْأَعْرَابُ، فَقَالُوا: إِنَّا نُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَنُؤْتِي
الزَّكَاةَ، وَنَحُجُّ الْبَيْتَ، وَنُصُومُ رَمَضَانَ، وَإِنَّ أَنَا سَا مِنْ الْمُهَاجِرِينَ يَقُولُونَ:
إِنَّا لَسْنَا عَلَى شَيْءٍ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَنْ أَقَامَ الصَّلَاةَ، وَآتَى الزَّكَاةَ، وَحَجَّ
الْبَيْتَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، وَقَرَأَ الضَّيْفَ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Hadits pembanding yang *shahih* ini disebut hadits ma’ruf.

٣١ - مَتْرُوكُهُ مَا وَاحِدٌ بِهِ انْفَرَدَ ... وَأَجْمَعُوا لِضَعْفِهِ فَهُوَ كَرْدٌ

*Hadits **matruk** adalah yang perawinya satu menyendiri dan mereka sepakat atas kelemahannya, sehingga ia tertolak*

31. Hadits Matruk

Matruk artinya ditinggal, seolah-olah karena kecacatan perawinya ditinggal haditsnya. Definisi hadits *matruk* menurut An-Nazhim adalah hadits yang perawinya disepakati kedha'ifannya karena *muttahaam bil kاذib* (tertuduh berdusta). Maksud *muttahaam bil kاذib* di sini, dia dikenal berdusta dalam muamalah meskipun tidak diketahui pernah berdusta atas nama Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Tetapi dikhawatirkan kedustaannya ini akan menggiringnya untuk berdusta atas nama Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Untuk itu ia disebut tertuduh berdusta atas nama Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Contoh hadits *matruk* adalah riwayat Ibnu Majah no. 1337 yang *didha'ifkan* Al-Albani:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَشِيرٍ بْنُ ذَكْوَانَ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو رَافِعٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ: قَدِمَ عَلَيْنَا سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، وَقَدْ كُفَّ بَصَرُهُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِابْنِ أَخِي، بَلَّغْنِي أَنَّكَ حَسَنُ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ هَذَا

الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ، فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكَوْا، وَتَغْنَّوْا بِهِ
فَمَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِهِ فَلَيْسَ مِنَّا»

Al-Haitsami mengatakan bahwa di dalam sanadnya ada Abu Rafi' Isma'il bin Rafi' yang *dha'if matruk*.

۳۲ - وَالْكَذِبُ الْمُخْتَلَقُ الْمَصْنُوعُ ... عَلَى النَّبِيِّ فَذَلِكَ الْمَوْضُوعُ

Hadits dusta yang direka-reka dan dibuat-buat atas nama Nabi itulah hadits maudhu'

32. Hadits Maudhu'

Maudhu' artinya palsu. Definisinya sebagaimana yang telah diberikan Nazhim. Hadits *maudhu'* adalah hadits *dha'if* paling jelek dan buruk bahkan sebagian muhadditsin menyebutnya hadits bathil atau *la asla lah* (tidak ada asal usulnya). Maksud *la asla lah* ada dua, yaitu tidak ada sanadnya atau ada sanadnya tetapi hanya sampai ke Shahabat atau Tabi'in.

Hukum meriwayatkan hadits *dha'if* haram kecuali disertai penjelasan kedha'ifannya. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

«مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ»

“Siapa menyampaikan hadits atas namaku dengan hadits yang dipandang dusta, maka ia salah satu dari dua pendusta.” (HR. Muslim 1/8 dalam *Muqaddimah* dan At-Tirmidzi no. 2662)

Hukuman bagi pemalsu hadits adalah Neraka. Anas bin Malik Radhiyallahu 'Anhu berkata:

إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

“Sungguh benar-benar menghalangiku untuk banyak menyampaikan hadits kepada kalian sabda Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, ‘Barangsiapa sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di neraka.’” (HR. Al-Bukhari no. 108 dan Muslim no. 2)

Bagaimana cara mereka membuat hadits *maudhu*? Minimal ada dua cara:

1. *Matan* dan *sanad* darinya. Ia memalsukan ucapan darinya lalu dibuatlah sanadnya sendiri.
2. Hanya *sanad* darinya. Ia mengambil ucapan ahli hikmah atau selainnya lalu dibuatlah *sanadnya* sendiri.

Bagaimana cara mengetahui hadits *maudhu*? Di antaranya lewat:

1. Pengakuannya sendiri, seperti Abu ‘Ishmah Nuh bin Abi Maryam yang mengaku memalsukan hadits-hadits tentang keutamaan surat-surat Al-Qur`an dari Ibnu ‘Abbas *Radhiyallahu ‘Anhuma*.
2. Menguji biografi perawinya, seperti kapan lahirnya, jika ternyata lahirnya sebelum tanggal wafatnya dan ia menyendiri dalam periwayatan menunjukkan kedustaannya.
3. Keadaan perawi, seperti orang Rafidhah haditsnya tentang keutamaan ahlul bait.
4. Keadaan riwayat, seperti uslub hadits yang rancau.

Apa tujuan para pemalsu hadits? Ada banyak sebab, di antaranya:

1. *Taqarrub* kepada Allâh, yaitu dia membuat hadits palsu agar orang-orang semakin *taqarrub* kepada Allâh seperti motifasi beramal, menakuti amal jelak, dan lainnya. Misalnya Maisarah

bin ‘Abdirabbih. Ibnu Mahdi berkata kepadanya, “Dari mana kamu dapat hadits-hadits ini bahwa siapa yang membaca demikian dapat pahala demikian?” Jawabnya, “Aku memalsunya untuk memotifasi manusia.” (*Tadrîbur Râwî* 1/283)

2. Membela madzhab atau sekte, misalnya Rafidhah yang meriwayatkan, “Ali manusia terbaik dan siapa yang ragu kafir.”
3. Menciderai Islam, yang dilakukan oleh kaum zindiq seperti Muhammad bin Sa’id Asy-Syami Al-Mashlub di mana meriwayatkan dari Anas *marfu’*, “Aku penutup para Nabi dan tidak ada Nabi setelahku kecuali jika Allâh menghendaki.”
4. Menjilat penguasa, maksudnya orang yang lemah imannya memalsukan hadits demi mencari muka seperti Ghiyats bin Ibrahim An-Nakhai Al-Kufi bersama Amirul Mukminin Al-Mahdi.
5. Pekerjaan dan rezki, seperti tukang cerita yang mengelabui manusia agar memberinya seperti Abu Sa’id Al-Madaini, atau tukang semangka yang menyebutkan keutamaan semangka.
6. Popularitas, yaitu memalsukan hadits-hadits aneh dan ganjil yang tidak dimiliki syaikh muhadditsin agar menarik perhatian manusia, seperti Ibnu Abu Dihyah dan Hammad An-Nashibi.

Siapakah mufassir (ahli tafsir) yang banyak menukil hadits *maudhu’* tanpa menjelaskan kepalsuannya? Ats-Tsa’labi, Al-Wahidi, Az-Zamakhshari, Al-Baidhawi, dan Asy-Syaukani dalam kitab tafsir mereka.

Di antara kitab generasi awal yang menghimpun hadits-hadits *maudhu’* adalah *Al-Maudhû’at* karya Ibnul Jauzi. Hanya saja menurut peneliti, selesai menyusun kitab tersebut tidak dikoreksi ulang —dan ini umumnya kitab beliau karena saking produktifnya menulis dan kesibukan beliau— sehingga dalam kitab ini terdapat hadits dalam kitab Shahih tetapi justru tertulis *dha’if*.

Contoh hadits palsu dengan *sanad* adalah yang diriwayatkan Ibnu Majah no. 896 yang dinilai *maudhu'* Al-Albani:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الصَّبَّاحِ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَنَّبَانَا الْعَلَاءُ أَبُو مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا رَفَعْتَ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ، فَلَا تُقْعَ كَمَا يُقْعِي الْكَلْبُ، ضَعْ أَلْيَتَيْكَ بَيْنَ قَدَمَيْكَ، وَأَلْزِقْ ظَاهِرَ قَدَمَيْكَ بِالْأَرْضِ»

Al-Haitsami mengatakan bahwa tentang Al-'Ala: Ibnu Hibban dan Al-Hakim mengatakan bahwa dia meriwayatkan dari Anas hadits-hadits *maudhu'*. Al-Bukhari dan selainnya mengatakan haditsnya *munkar*. Ibnul Madini mengatakan ia biasa memalsukan hadits.

٣٣ - وَقَدْ أَتَتْ كَالْجَوْهَرِ الْمَكْنُونِ ... سَمِيَّتْهَا مَنْظُومَةُ الْبَيْقُونِي

Sungguh nazham ini seperti mutiara yang tersimpan dan aku menamainya Manzhumah Al-Baiquniyyah

٣٤ - فَوْقَ الثَّلَاثِينَ بِأَرْبَعٍ أَتَتْ ... أَقْسَامُهَا تَمَّتْ بِخَيْرِ خُتِمَتْ

Berisi 34 bagian yang sempurna dan ditutup dengan baik

